

**PENGARUH *LEVERAGE* DAN KONFLIK DI ANTARA INSIDER DAN
INSTITUSIONAL TERHADAP TINGKAT *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY***



SKRIPSI

Ditulis oleh:

Dewi Ayu Fortunasari

15312350

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2019

PENGARUH *LEVERAGE* DAN KONFLIK DI ANTARA INSIDER DAN
INSTITUSIONAL TERHADAP TINGKAT *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY*

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama: Dewi Ayu Fortunasari

No. Mahasiswa: 15312350

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 15 April 2019

Penulis,



(Dewi Ayu Fortunasari)

HALAMAN PENGESAHAN

Bahwa Penelitian yang Berjudul
PENGARUH *LEVERAGE* DAN KONFLIK DIANTARA INSIDER DAN
INSTITUSIONAL TERHADAP TINGKAT *CORPORATE SOCIAL*
RESPONSIBILITY

SKRIPSI

Diajukan oleh :

Nama : Dewi Ayu Fortunasari

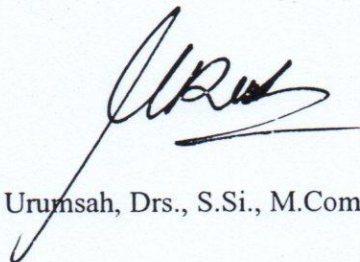
No. Mahasiswa : 15312350

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal *15/4 2019*

Aca Dirgihun

Dosen Pembimbing,



(Dekar Urumsah, Drs., S.Si., M.Com.(IS)., Ph.D., CFA)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH LEVERAGE DAN KONFLIK DIANTARA INSIDER DAN INSTITUSIONAL
TERHADAP TINGKAT CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**

Disusun Oleh : **DEWI AYU FORTUNASARI**

Nomor Mahasiswa : **15312350**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 7 Mei 2019

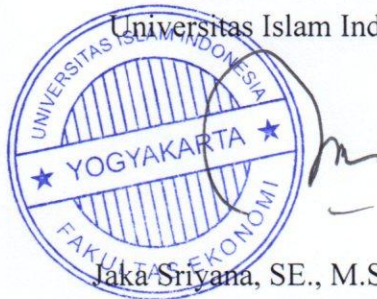
Penguji/ Pembimbing Skripsi : Dekar Urumsah, SE., S.Si., M.Com., Ph.D.

Penguji : Abriyani Puspaningsih, Dra., Ak., M.Si



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat, karunia, serta hidayah dan cintaNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Leverage* dan Konflik Diantara Insider dan Institusional Terhadap Tingkat *Corporate Social Responsibility*”. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Akuntansi pada Univversitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih berada jauh dari kata sempurna. Skripsi ini dapat tersusun dengan baik dengan bantuan, dorongan, dukungan, serta kerja sama berbagai pihak. Penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta Bapak Sartono dan Ibu Aning yang telah melimpahkan kasih sayang, dorongan, dukungan dan senantiasa menyediakan fasilitas yang terbaik sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Dekar Urumsah, Drs., S.Si., M.Com.(IS)., Ph.D., CFA selaku pembimbing yang dengan kesabaran selalu memberikan bimbingan dan saran kepada penulis.

3. Para dosen Prodi Akuntansi dalam jasanya memberikan banyak pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Kakak dan adik saya, Mas Ardy, Mbak Dyah dan Dek Via yang selalu jadi teman main, teman jajan, teman makan dan selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Samodro Rodriguritno, terimakasih sudah menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan selalu menyemangati penulis.
6. Sahabat tersayang, Chellvia, Irsafira dan Erica yang selalu membantu secara langsung dan tidak langsung dalam menyusun skripsi ini dan memberikan dukungan luar biasa.
7. Teman – teman kelas OCB yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu dan selalu memberi semangat kepada penulis.
8. Teman – teman organisasi Kopma FE UII yang selalu membantu jika ada hambatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman – teman kos Permata Indah, terimakasih telah menciptakan keceriaan dan selalu memberikan semangat kepada penulis.
10. Teman-teman KKN Unit Dalangan, Ngablak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan semangat serta bantuan kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala dan nikmat tidak terhingga atas abntuan yang selama ini diberikan kepada penulis. Aamiin. Penulis berharap

semoga skripsi ini dapat bermanfaat secara luas dan dapat menambah ilmu pegetahuan pembaca.

Yogyakarta, 15 April 2019

Penulis,

(Dewi Ayu Fortunasari)



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Kata Pengantar	vi
Daftar isi.....	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Keagenan	11
2.1.2 Teori Stakeholders	12
2.1.3 Teori <i>Trade-Off</i>	14
2.1.4 Corporate Social Responsibility	15
2.1.5 Kepemilikan Insider	18
2.1.6 Kepemilikan Institusional	18
2.1.7 Leverage.....	19

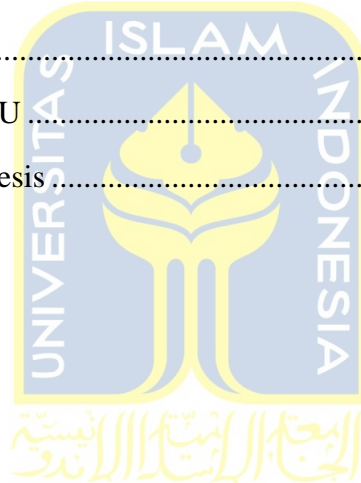
2.2 Telaah Penelitian Terdahulu	20
2.3 Pengembangan Hipotesis	23
2.3.1 Pengaruh Leverage Tinggi dan Konflik diantara Insider dan Institusional Terhadap Tingkat CSR	23
2.3.2 Pengaruh Leverage Rendah dan Konflik diantara Insider dan Institusional Terhadap Tingkat CSR	25
2.4 Kerangka Pemikiran.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	27
3.1.1 Populasi.....	27
3.1.2 Sampel.....	27
3.2 Definisi Variabel	28
3.2.1 Variabel Dependen.....	28
3.2.2 Variabel Independen	28
3.3 Desain Eksperimen.....	30
3.3.1 Matriks Eksperimen	31
3.3.2 Kasus	31
3.3.3 Manipulasi.....	33
3.3.4 Pengecekan Manipulasi	34
3.3.5 Prosedur Eksperimen	34
3.4 Metode Analisis Data	37
3.4.1 Uji Normalitas.....	37
3.4.2 Uji Validitas	37
3.4.3 Uji Reliabilitas	37
3.4.4 Pengujian Hipotesis	38
BAB IV PEMBAHASAN.....	39
4.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Eksperimen	39
4.2 Analisis Data	39

4.2.1 Hasil Pengumpulan Data.....	39
4.2.2 Uji Normalitas.....	43
4.2.3 Uji Validitas	45
4.2.4 Uji Reliabilitas	46
4.2.5 Uji Mann-Whitney	47
4.3 Diskusi Hasil Penelitian	49
4.3.1 Diskusi Hipotesis 1	49
4.3.2 Diskusi Hipotesis 2	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
5.1 Kesimpulan	53
5.2 Kontribusi dan Implikasi.....	54
5.2.1 Kontribusi	54
5.2.2 Implikasi	55
5.3 Keterbatasan dan Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	61



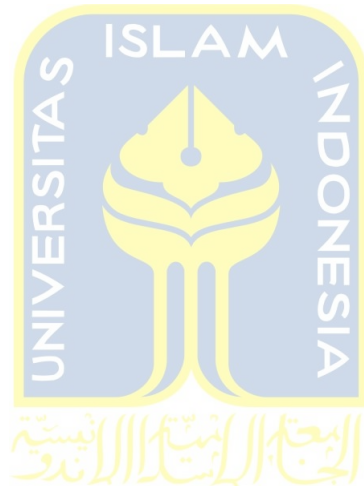
DAFTAR TABEL

3.1 Desain Eksperimen.....	31
4.1 Kriteria Sampel Penelitian	40
4.2 Data Responden Lulus Mata Kuliah Sistem Pengendalian Manajemen.....	41
4.3 Data Usia Responden	41
4.4 Data Jenis Kelamin Responden.....	42
4.5 Data Angkatan Responden.....	43
4.6 Uji Normalitas	44
4.7 Uji Validitas	45
4.8 Uji Reliabilitas	46
4.9 Uji Mann-Whitney U	47
4.10 Kesimpulan Hipotesis	48



DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pemikiran.....	26
3.1 Desain Eksperimen.....	36



DAFTAR LAMPIRAN

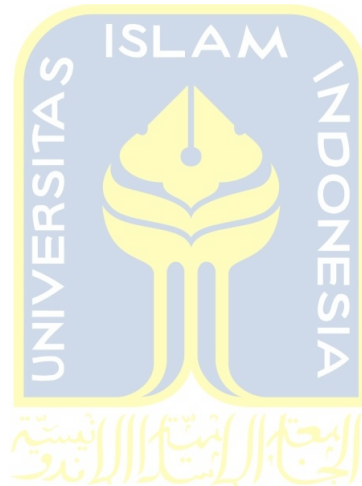
Lampiran 1 : Instrumen Penelitian 1	61
Lampiran 2 : Instrumen Penelitian 2.....	68
Lampiran 3 : Rekapitulasi Data Penelitian	75
Lampiran 4 : Output SPSS	78



ABSTRAK

Dalam beberapa tahun terakhir perusahaan telah meningkatkan jumlah sumber daya yang dialokasikan untuk kegiatan klasifikasi *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sementara peningkatan pengeluaran CSR mungkin konsisten dengan maksimalisasi nilai perusahaan jika itu adalah respon terhadap perubahan preferensi pemegang saham, kami berpendapat bahwa orang dalam (insider) perusahaan (manajer dan *blockholders* besar) mungkin berusaha berinvestasi di CSR untuk keuntungan pribadi mereka untuk sejauh bahwa hal tersebut meningkatkan reputasi mereka sebagai masyarakat yang baik. Peneliti menguji hipotesis ini dengan menyelidiki hubungan antara tingkat CSR perusahaan, konflik diantara insider dan institusional dan struktur modal.

Kata kunci: CSR, struktur kepemilikan, struktur modal.



ABSTRACT

In recent years, firms have greatly increased the amount of resources allocated to activities classified as Corporate Social Responsibility (CSR). While an increase in CSR expenditure may be consistent with firm value maximization if it is a response to changes in stakeholders' preferences, we argue that a firm's insiders (managers and large blockholders) may seek to over-invest in CSR for their private benefit to the extent that doing so improves their reputations as good global citizens. We test this hypothesis by investigating the relation between firms' CSR ratings and their ownership and capital structures.

Key word: CSR, ownership, capital structures.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tren perusahaan pada dekade terakhir adalah pertumbuhan aktivitas yang berhubungan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penyelarasan operasi bisnis dengan nilai-nilai sosial mengindikasikan industri berkembang dengan baik (ratusan website, surat kabar, asosiasi profesional, dan konsultan) yang dikhususkan untuk pengembangan program CSR dan perusahaan mengeluarkan publikasi laporan tahunan khusus didedikasikan untuk CSR (sebagian besar untuk dokumentasi tujuan sosial) (Barnea dan Rubin, 2006). CSR merupakan wacana yang sedang mengemuka di dunia perusahaan multinasional. Wacana ini digunakan oleh perusahaan dalam rangka mengambil peran menghadapi perekonomian menuju pasar bebas. Perkembangan pasar bebas yang telah membentuk ikatan-ikatan ekonomi dunia dengan terbentuknya (ASEAN *Free Trade Area*) AFTA, (*Asia-Pacific Economic Cooperation*) APEC dan sebagainya, telah mendorong perusahaan dari berbagai penjuru dunia untuk secara bersama melaksanakan aktivitasnya dalam rangka mensejahterakan masyarakat di sekitarnya (Nurlela dan Islahuddin, 2008). Penerapan CSR dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan, dimana para investor cenderung menanamkan modal kepada perusahaan yang melakukan kegiatan CSR. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang memiliki kepedulian sosial dapat menggunakan

tanggung jawab sosial (kegiatan CSR) sebagai salah satu keunggulan kompetitif perusahaan (Zuhroh dan Sukmawati, 2003).

Program CSR sendiri merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan sesuai dengan isi pasal 74 Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tanggung jawab sosial, dan lingkungan yang berlaku bagi perseroan yang mengelola/memiliki dampak terhadap sumber daya alam dan tidak dibatasi kontribusinya serta dimuat dalam laporan keuangan. Undang-undang tersebut mewajibkan industri atau korporasi-korporasi untuk melaksanakannya, tetapi kewajiban ini bukan merupakan suatu beban yang memberatkan. Perlu diingat bahwa pembangunan suatu negara bukan hanya tanggung jawab pemerintah dan industri saja, tetapi setiap insan manusia berperan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan pengelolaan kualitas hidup masyarakat. Industri dan korporasi berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat dengan mempertimbangkan pula faktor lingkungan hidup. Kini dunia usaha tidak lagi hanya memperhatikan catatan keuangan perusahaan semata (*single bottom line*), melainkan sudah meliputi aspek keuangan, sosial, dan lingkungan yang biasa disebut sinergi tiga elemen (*Triple bottom line*) yang merupakan kunci dari konsep pembangunan berkelanjutan. Konsep tanggung jawab sosial perusahaan telah dikenal sejak awal tahun 1970, yang secara umum diartikan sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat, lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan dalam bentuk CSR (Virgiawan, 2012). Oleh karena itu CSR

menjadi salah satu faktor yang patut dipertimbangkan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Banyak penelitian dilakukan untuk mengetahui tanggung jawab sosial suatu perusahaan namun banyak diantara penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda satu dengan yang lainnya. Seperti CSR dapat sebagai konflik diantara pemegang saham yang berbeda yang diteliti oleh Barnea dan Rubin (2006). Dalam penelitiannya tentang konflik diantara insider dan institusional menunjukkan beberapa hasil yaitu kepemilikan insider berkorelasi negatif terhadap CSR, *leverage* berkorelasi negatif terhadap CSR, dan kepemilikan institusional tidak berkorelasi terhadap CSR. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Nasir, Kurnia dan Teguh (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR. Tetapi salah satu hasil dari penelitian tersebut yaitu *leverage* berpengaruh signifikan terhadap CSR menunjukkan kesamaan dengan penelitian Barnea dan Rubin (2006). Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena disini penulis ingin membuktikan pengaruh dari *leverage* dan konflik diantara insider dan institusional terhadap tingkat CSR.

Argumen utama dalam analisis ini yaitu hubungan antara pengeluaran CSR dan nilai perusahaan itu berubah-ubah. Ketika pengeluaran CSR rendah, perusahaan berharap bahwa itu harus memberikan kontribusi positif terhadap nilai perusahaan, misalnya, dengan meningkatkan produktivitas karyawan atau dengan menghindari reputasi atau polusi terkait biaya dan denda. Tapi di beberapa titik, meskipun demikian, efek marjinal dari tambahan pengeluaran CSR harus

menurunkan kekayaan pemegang saham karena tidak ada batasan jumlah bahwa perusahaan dapat mentransfer kepada para pemangku kepentingan. Sejah bahwa keputusan perusahaan yang dibuat untuk mencapai tujuan memaksimalkan nilai, pemilihan tingkat pengeluaran CSR harus konsisten dengan tujuan tersebut (Barnea dan Rubin, 2006).

Namun, orang dalam (*insider*) suatu perusahaan (manajer perusahaan, direksi, dan *blockholders* besar) mendapatkan manfaat pribadi untuk meningkatkan pengeluaran CSR ke tingkat yang lebih tinggi daripada memaksimalkan nilai perusahaan jika mereka memperoleh keuntungan pribadi dari *rating* CSR yang tinggi. Misalnya, dapat meningkatkan reputasi mereka sebagai individu yang menghormati karyawan mereka, masyarakat, dan lingkungan. Jadi, sementara pengeluaran CSR yang tinggi dapat memberikan manfaat pada *insider* suatu perusahaan (pemegang saham terikat), pemegang saham lainnya (pemegang saham tidak terikat) mungkin tidak menyetujui pengeluaran CSR tinggi jika mengurangi nilai perusahaan. Oleh karena itu, CSR menimbulkan konflik diantara pemegang saham yang berbeda (Barnea dan Rubin, 2006).

Pada penelitian ini pemegang saham yang digunakan adalah *insider* dan institusional. Kepemilikan *insider* juga bisa disebut *multiple large shareholder structure*. Haryono, Fitriyani dan Fatimah, (2015) mengemukakan bahwa adanya *multiple large shareholder structure* dapat memicu adanya persekongkolan antar pemegang saham mayoritas untuk memperoleh keuntungan pribadi, sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan dan merugikan para pemegang saham

minoritas. *Multiple large shareholder structure* sendiri adalah kepemilikan perusahaan oleh lebih dari satu pemegang saham besar yang kepemilikan sahamnya lebih dari 10% (Haryono, Fitriyani dan Fatimah, 2015).

Pemegang saham lainnya yaitu kepemilikan saham oleh investor institusional. Lin dan Fu (2017) menyatakan bahwa investor institusional yang aktif melakukan monitoring terhadap bisnis perusahaan, dapat mengurangi asimetri informasi dan problem keagenan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, investor institusional dapat menerapkan kemampuan manajerial, pengetahuan profesional dan hak suara mereka untuk mempengaruhi manajer dalam meningkatkan efisiensi perusahaan. Investor institusional juga dapat membantu perusahaan dalam membuat keputusan bisnis. Ketika perusahaan membutuhkan tambahan dana, investor institusional dapat menyediakan dana tambahan atau menggunakan jaringan mereka untuk membantu perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan (Barnea dan Rubin, 2006).

Leverage perusahaan juga dapat mempengaruhi tingkat konflik CSR. Jensen (1986) dan Zveibel (1996) menyatakan bahwa ketika perusahaan memiliki pembayaran bunga yang tinggi, kemampuan orang dalam (*insider*) untuk berinvestasi dalam CSR itu terbatas. Tingkat utang yang tinggi juga harus mendorong kreditur untuk memainkan peran *monitoring* yang lebih aktif, yang pada gilirannya dapat membantu untuk mengurangi konflik tersebut (Diamond, 1991, Gilson, 1990). Semakin tinggi tingkat *leverage* (rasio hutang / ekuitas) semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi (Belkaoui

dan Karpik, 1989). Supaya laba yang dilaporkan tinggi, maka manajer harus mengurangi biaya perusahaan (termasuk biaya untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial). Berdasarkan teori struktur modal, apabila posisi struktur modal berada di atas target struktur modal optimalnya, maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Penentuan target struktur modal optimal adalah salah satu dari tugas utama manajemen perusahaan. Struktur modal adalah proporsi pendanaan dengan hutang (*debt financing*) perusahaan, yaitu rasio *leverage* (pengungkit) perusahaan (Pratama dan Wirawati, 2016).

Struktur modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Total *debt* (hutang) merupakan total *liabilities* (baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek) sedangkan total *shareholder's equity* merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Dan rasio DAR digunakan untuk menghitung perbandingan total hutang dengan total asset (Sakinah dan Mariaty, 2017). Perjanjian terbatas seperti perjanjian hutang yang tergambar dalam tingkat *leverage* dimaksudkan membatasi kemampuan manajemen untuk menciptakan transfer kekayaan antar pemegang saham dan pemegang obligasi (Jensen dan Meckling, 1976; Smith dan Warner, 1979).

Untuk itu mengacu dari latar belakang yang telah disampaikan di atas. Peneliti akan menganalisis CSR ini dengan judul “Pengaruh Leverage dan Konflik

Di antara Insider dan Institusional Terhadap Tingkat *Corporate Social Responsibility*”.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar permasalahan diatas maka persoalan penelitian yang ingin dipecahkan dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh leverage tinggi dan konflik diantara insider dan institusional mempengaruhi tingkat CSR?
2. Bagaimana pengaruh leverage rendah dan konflik diantara insider dan institusional mempengaruhi tingkat CSR?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris bahwa leverage tinggi dan konflik diantara insider dan institusional dapat mempengaruhi tingkat CSR.
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris bahwa leverage rendah dan konflik diantara insider dan institusional dapat mempengaruhi tingkat CSR.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan, baik bersifat akademis maupun praktis, yaitu :

1. Kegunaan Akademis

Diharapkan dapat menambah wawasan terhadap tingkat CSR perusahaan yang dipengaruhi pemegang saham yang berbeda dan struktur modal perusahaan. Pembahasannya terkait analisis *Corporate Social Responsibility* sebagai konflik diantara pemegang saham yang berbeda.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam bidang akuntansi keuangan dan hal lain yang menyangkut tentang *Corporate Social Responsibility*.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan akan menjadi pengawasan terhadap aktivitas perusahaan khususnya dalam mengetahui tanggung jawab sosial perusahaan.

c. Bagi perusahaan

Dengan adanya publikasi kepada masyarakat tentang tujuan- tujuan perusahaan, maka perusahaan akan dapat mendapat perhatian, dan dukungan dari masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan gambaran penyusunan skripsi dalam modul penelitian ini yang bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami secara keseluruhan isi penelitian ini. Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi, dengan menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kajian pustaka dan pengembangan hipotesis berisi uraian tentang teori yang digunakan sebagai dasar pendukung penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian berisi populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel dependen dan variabelindependen, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan berisi deskripsi objek penelitian, pengumpulan data, sampel yang digunakan, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab kelima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya serta pemberian saran-saran yang sehubungan dengan pembahasan yang telah dilakukan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Masalah keagenan (*agency problem*) pada awalnya dieksplorasi oleh Ross (1973), sedangkan eksplorasi teoritis secara mendetail dari teori keagenan pertama kali dinyatakan oleh Jensen and Meckling (1976) menyebutkan manajer suatu perusahaan sebagai “agen” dan pemegang saham “principal”. Teori tersebut bersumber dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut “*nexus of contract*” (Virgiawan, 2012).

Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan principal dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang (Wiyarsi, 2012). Selain konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham, konflik keagenan juga dapat

terjadi diantara pemegang saham dan kreditur, serta pemegang saham mayoritas dan minoritas (Haryono, Fitriany dan Fatima, 2017). Potensi konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas dapat terjadi ketika pemegang saham mayoritas sebagai pemegang saham pengendali dapat mempengaruhi kebijakan operasi perusahaan melalui manajemen yang mereka pilih dan seringkali keputusan akan kebijakan perusahaan itu lebih berdasarkan pada kepentingan pemegang saham mayoritas sehingga merugikan pemegang saham minoritas (Haryono, Fitriany dan Fatima, 2017).

2.1.2 Teori *Stakeholders*

Stakeholders merupakan orang atau kelompok orang yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, kebijakan, maupun operasi perusahaan. *Stakeholder* atau para pemangku kepentingan dibagi menjadi dua yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal itu sendiri adalah manajemen dan karyawan. Sedangkan dari pihak eksternal adalah investor, kreditor, konsumen, supplier, masyarakat dan pemerintah. Chariri dan Ghozali (2007) mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*-nya. Pengungkapan informasi sosial perusahaan dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Maka dari itu, semakin kuat *stakeholder*, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi dengan *stakeholder* (Widyaningsih, 2017). Semakin baik pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan maka *stakeholder* juga akan semakin memberikan dukungan penuh kepada perusahaan

atas segala aktivitasnya yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mencapai laba (Rohmah, 2013).

Keberhasilan usaha suatu perusahaan ditentukan oleh manajemen perusahaan yang berhasil dalam membina hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholder*. *Stakeholder* tidak hanya terdiri dari investor dan kreditur (*shareholder*), tetapi juga pemasok, pelanggan, pemerintah, masyarakat lokal, karyawan, badan regulator dan asosiasi perdagangan, termasuk lingkungan hidup sebagai bagian dari kehidupan sosial. Pengungkapan keuangan dan non keuangan dalam laporan tahunan perusahaan dapat dikatakan sebagai sarana untuk berkomunikasi antara manajemen dengan *stakeholders* (Andreas, Sucahyo dan Elisabeth, 2015).

Teori *stakeholders* menjelaskan hubungan *stakeholder* yang mencakup semua bentuk hubungan antara perusahaan dengan seluruh *stakeholder*-nya. Menurut teori ini, manajemen sebuah perusahaan diharapkan melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh para *stakeholder* mereka dan kemudian melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut. Teori *stakeholders* menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas perusahaan mempengaruhi mereka. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi bahan pertimbangan utama bagi manajemen perusahaan dalam mengungkapkan dan atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan perusahaan (Rini, 2016).

Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal maka *value creation* yang dihasilkan akan semakin baik. Penciptaan nilai (*value creation*) yang dimaksud adalah pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder* (Ulum, 2009).

2.1.3 Teori Trade-Off

Teori trade-off merupakan pengembangan dari teori Modigliani dan Miller (1958) yang dilakukan oleh Myers (1977). Teori ini menggambarkan bahwa struktur modal yang optimal dapat ditentukan dengan menyeimbangkan keuntungan atas penggunaan utang (*tax shield benefit of leverage*) dengan *cost of financial distress* dan *agency problem* (Megginson, 1997). Menurut teori *trade-off*, jika perusahaan menambah utang (*debt ratio*-nya), maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan pajak, karena pajak yang dibayarkan lebih sedikit dengan adanya pembayaran bunga dari utang atau adanya *interest tax shield*, tetapi dengan meningkatnya utang maka perusahaan akan berhadapan dengan adanya risiko kebangkrutan yang akan menimbulkan *bankruptcy cost* yang lebih tinggi jika perusahaan menambah utang ke dalam struktur pendanaan jangka panjang (Fadjriansyah, 2009).

Menggunakan utang artinya perusahaan akan membayar sejumlah bunga. Bunga merupakan pengurang dari pajak (*tax deductible*), karena akan mengurangi kewajiban perusahaan untuk membayar pajaknya, sehingga akan meningkatkan

nilai arus kas setelah pajak. Namun, perusahaan yang menggunakan utang melebihi titik optimalnya (titik keseimbangan antara keuntungan pajak dengan biaya kebangkrutan dan biaya keagenan) akan menghadapi risiko ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi baik bunga maupun principal atas jumlah utang yang besar, sehingga dapat memicu terjadinya risiko kebangkrutan (*financial distress*) dalam perusahaan tersebut (Mariasih, 2017).

Berdasarkan teori *trade off* tersebut dapat dikatakan bahwa adanya hubungan kuadratik antara struktur modal dan kinerja perusahaan. Adanya penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, namun jika penggunaan utang melebihi titik optimalnya maka peningkatan penggunaan utang dapat menyebabkan penurunan kinerja perusahaan (Haryono, Fitriany dan Fatima, 2017).

2.1.4 Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitik beratkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan (Untung, 2008).

Tanggung jawab sebuah perusahaan tersebut meliputi beberapa aspek yang tidak dapat dipisahkan. Dari pengertian atas tanggung jawab perusahaan tersebut munculah tanggung jawab sosial yang harus dijalankan oleh perusahaan. CSR merupakan kontribusi sebuah perusahaan yang terpusat pada aktivitas bisnis,

investasi sosial dan program philanthropy, serta kewajiban dalam kebijakan publik.

Dengan atau tanpa adanya aturan hukum, sebuah perusahaan wajib menjunjung tinggi moralitas. Parameter keberhasilan suatu perusahaan dalam sudut pandang CSR adalah mengedepankan prinsip moral dan etis, yakni menggapai suatu hasil terbaik, tanpa merugikan kelompok masyarakat lainnya. Salah satu prinsip moral yang sering digunakan adalah *golden rules*, yang mengajarkan agar seseorang atau suatu pihak memperlakukan orang lain sama seperti apa yang mereka ingin diperlakukan (Suranta, 2008). Sehingga perusahaan yang bekerja dengan mengedepankan prinsip moral dan etis akan memberikan manfaat terbesar bagi masyarakat.

Menurut Zhegal dan Ahmed (1990) hal - hal yang berkaitan dengan pelaporan informasi tanggung jawab sosial adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan, meliputi pencegahan dan perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, pengendalian terhadap polusi, konservasi alam, dan pengungkapan lain berhubungan dengan lingkungan.
2. Energi, meliputi konservasi energi, efisiensi energi, dan lain-lain.
3. Sumber daya manusia, meliputi aktivitas dalam suatu komunitas.
4. Produk, meliputi keamanan, pengurangan polusi dan lain-lain.

Sedangkan menurut *Global Compact Initiative* (2002) mengungkapkan pemahaman CSR dengan 3P yaitu *profit, people, planet*. Konsep ini memuat pengertian bahwa bisnis tidak hanya sekedar mencari keuntungan (*profit*)

melainkan juga memberikan kesejahteraan kepada orang lain (*people*) dan menjamin keberlangsungan hidup bumi (*planet*) (Nugroho, 2007). Pemerintah dalam hal ini telah mengeluarkan peraturan tertulis mengenai konsep CSR. Hal ini diatur dalam Undang-undang No. 47 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT), Pasal 74 Undang- undang perseroan terbatas.

Indikator dalam pengungkapan CSR menurut standar terbaru (Global Reporting Initiative) GRI yang telah disepakati pada tahun 2013 (yang disebut G4), yaitu kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial. Indikator ekonomi terdiri dari aspek kinerja ekonomi, keberadaan di pasar, dampak ekonomi tidak langsung, dan praktik pengadaan. Indikator lingkungan terdiri dari aspek bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, asesmen pemasok atas lingkungan, dan pengaduan masalah lingkungan.

Sedangkan indikator sosial memiliki sub kategori diantaranya praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja yang terdiri dari aspek kepegawaian, hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, keberagaman dan kesetaraan peluang, kesetaraan remunerasi laki-laki dan perempuan, asesmen pemasok atas praktik ketenagakerjaan dan mekanisme pengaduan masalah ketenagakerjaan. Dari sub kategori hak asasi manusia memiliki aspek yang terdiri dari aspek investasi, non-diskriminasi, kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, pekerja anak, pekerja paksa (wajib kerja), praktik pengamanan, hak adat, asesmen, asesmen pemasok atas hak asasi manusia dan mekanisme pengaduan masalah hak asasi manusia. Dari sub kategori

masyarakat terdiri dari aspek masyarakat lokal, anti-korupsi, kebijakan publik, anti persaingan, kepatuhan, asesmen pemasok atas dampak pada masyarakat, dan mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat. Sub kategori tanggung jawab atas produk terdiri dari aspek kesehatan dan keselamatan pelanggan, pelabelan produk dan jasa, komunikasi pemasaran, privasi pelanggan, dan kepatuhan.

2.1.5 Kepemilikan Insider

Insider atau orang dalam yaitu investor yang terikat dengan perusahaan dimana reputasinya, identitas atau warisan berhubungan dengan perusahaan (Barnea dan Rubin, 2006). Kepemilikan insiders juga bisa disebut *multiple large shareholder structure*. Haryono, Fitriyani dan Fatimah (2015) mengemukakan bahwa adanya *multiple large shareholder structure* dapat memicu adanya persekongkolan antar pemegang saham mayoritas untuk memperoleh keuntungan pribadi, sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan dan merugikan para pemegang saham minoritas. *Multiple large shareholder structure* sendiri adalah kepemilikan perusahaan oleh lebih dari satu pemegang saham besar yang kepemilikan sahamnya lebih dari 10%.

2.1.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan lain (Tarjo, 2008). Hamdani dan Yafeh (2010) yang meneliti peran investor institusi dalam menegakkan tata kelola perusahaan pada

pasar dimana terdapat kepemilikan yang terkonsentrasi. Ketika perusahaan memiliki pemegang saham pengendali, investor institusional sebagai pemegang saham minoritas, hanya dapat memainkan peran terbatas dalam tata kelola perusahaan. Terlebih lagi jika ada kepemilikan keluarga yang kuat, yang mengendalikan banyak perusahaan melalui kelompok bisnis, sehingga dapat menciptakan sumber konflik baru bagi investor institusi.

2.1.7 Leverage

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perjanjian terbatas seperti perjanjian hutang yang tergambar dalam tingkat *leverage* dimaksudkan membatasi kemampuan manajemen untuk menciptakan transfer kekayaan antar pemegang saham dan pemegang obligasi (Jensen dan Meckling, 1976; Smith dan Warner, 1979).

Menurut Kasmir (2013) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek atau jangka panjang. Rasio *leverage* digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat rasio hutang tak tertagihnya suatu hutang. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi berarti sangat tergantung terhadap pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah, menunjukkan bahwa membiayai asetnya dengan modal sendiri (Saskara dan Budiasih, 2018). Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan

lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang lebih tinggi (Jansen dan Meckling, 1976).

Menurut Yuliana (2008) tingkat *leverage* yang semakin tinggi kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak hutang sehingga manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba di masa depan. Laba yang dilaporkan lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian hutang. Manajer akan memilih metode akuntansi yang akan memaksimalkan laba sekarang. Maka dari itu, semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dan supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya termasuk di dalamnya biaya untuk mengungkapkan informasi sosial.

2.2 Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas mengenai *corporate social responsibility*, struktur kepemilikan, dan *leverage*, berikut merupakan hasil masing – masing penelitian yang digunakan sebagai dasar penelitian:

1. Penelitian yang dilakuakln oleh Barnea dan Rubin (2006) dengan judul “*Corporate Social Responsibility* sebagai Konflik diantara Pemegang Saham”, menganalisis kepemilikan insider, kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan Amerika Serikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

CSR sebagai variabel dependen serta kepemilikan insider, kepemilikan institusional dan *leverage* sebagai variabel independen. Penelitian ini juga menggunakan *market to book*, *return volatility*, *firm size* dan *firm age* sebagai variabel kontrol.

Data dalam penelitian ini diambil dari KLD dengan cara beberapa tahap. KLD merupakan kelompok riset terkemuka dalam memberikan penilaian kinerja sosial perusahaan kepada investor. Tahap pertama yaitu mengambil data 3.000 perusahaan bertanggung jawab sosial (SR) dan tidak bertanggung jawab sosial (SI) dari KLD. Tahap kedua, mensortir data tersebut dengan cara *exclusionary social screening* dan *qualitative social screening*. Setelah disortir, dari 3.000 perusahaan menjadi 2.650 perusahaan. Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesisnya adalah analisis multivariate.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan insider berkorelasi negatif terhadap CSR, kepemilikan institusional tidak berkorelasi terhadap CSR, dan *leverage* berkorelasi negatif terhadap CSR.

2. Indra (2015) melakukan penelitian mengenai analisis faktor –faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* dan pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap reaksi investor. Dalam penelitian ini terdapat 2 model penelitian. Dalam model pertama, variabel yang digunakan adalah pengungkapan CSR sebagai variabel dependen dan *leverage*, *profitabilitas*, tipe perusahaan, ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Model kedua, variabel

dependennya adalah reaksi investor, sedangkan variabel independennya adalah pengungkapan CSR.

Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014, perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan 2011-2014, perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk rupiah 2011-2014. Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesisnya adalah analisis regresi berganda dan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, *profitabilitas* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, dan pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap reaksi investor.

3. Maulidya (2018) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *profitabilitas*, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan di Indeks LQ 45 Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CSR sebagai variabel dependen, serta ukuran perusahaan, umur perusahaan, *profitabilitas*, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen.

Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: perusahaan yang terdaftar pada index LQ 45 yang

mengungkapkan CSR selama tahun 2012-2016, perusahaan sampel mengungkapkan mata uang rupiah dalam periode 2012-2016, memiliki data yang lengkap mengenai variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian. Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesisnya adalah uji statistik F, uji statistik t dan metode *adjusted R²*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR, umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR, *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap CSR, *leverage* tidak berpengaruh terhadap CSR, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Pada penelitian ini terdapat dua perumusan hipotesis. Perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.3.1 Pengaruh Leverage Tinggi dan Konflik diantara Insider dan Institusional Terhadap Tingkat CSR

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sembiring (2005) menunjukkan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap CSR, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Karena perusahaan yang berisiko tinggi berusaha untuk meyakinkan investor dan kreditor dengan pengungkapan CSR yang lebih detail. Kinantika (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung lebih banyak

mengungkapkan informasi sosial perusahaan. Hal ini karena perusahaan akan cenderung memperlihatkan kepada kreditur bahwasannya perusahaan tidak hanya fokus pada aktivitas bisnisnya saja, namun juga peduli terhadap kehidupan di sekitar perusahaan.

Sedangkan Jensen (1986) dan Zweibel (1996), menemukan bahwa ketika perusahaan memiliki pembayaran bunga yang tinggi, kemampuan insider untuk berinvestasi dalam CSR itu terbatas. Tingkat utang yang tinggi juga mendorong kreditur untuk memainkan peran *monitoring* yang lebih aktif yang pada gilirannya dapat membantu untuk mengurangi konflik antara insider dan institusional, sehingga tingkat CSR menjadi stabil (Diamond, 1991 dan Gilson, 1990). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasir, dkk (2013) dengan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap CSR. Purnama, dkk (2014) menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara *leverage* terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dilakukan agar para pemberi pinjaman (kreditur) dapat melihat digunakan untuk apa saja pinjaman yang diberikan terhadap perusahaan. Selain itu, juga untuk memperbaiki citra perusahaan di depan para pemberi pinjaman (kreditur).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu:

H1 : Semakin tinggi *leverage*, cenderung tidak terdapat konflik diantara insider dan institusional sehingga tingkat CSR stabil.

2.3.2 Pengaruh Leverage Rendah dan Konflik diantara Insider dan Institusional Terhadap Tingkat CSR

Tingkat utang yang rendah berpotensi membuat *over*-investasi dalam CSR lebih mudah bagi orang dalam (insider) karena mereka memiliki lebih banyak uang tunai yang tersedia (Barnea dan Rubin, 2006). Insider suatu perusahaan mendapatkan insentif untuk meningkatkan pengeluaran CSR ke tingkat yang lebih tinggi daripada memaksimalkan nilai perusahaan. Tingkat CSR yang tinggi dapat meningkatkan reputasi mereka sebagai individu yang menghormati karyawan mereka, masyarakat, dan lingkungan. Orang dalam (insider) memperoleh manfaat tersebut dengan mengorbankan pemegang saham lainnya dan struktur kepemilikan memainkan peran penting dalam menetapkan jumlah pengeluaran CSR perusahaan (Barnea dan Rubin, 2006). Kepemilikan yang tinggi cenderung melahirkan kubu, yang dapat memungkinkan orang dalam (insider) untuk mempromosikan CSR dengan mudah (Demsetz, Fama dan Jensen, 1983). Penelitian yang dilakukan oleh Barnea dan Rubin (2006) menunjukkan bahwa kepemilikan insider adalah negatif dan signifikan berkorelasi dengan tingkat CSR. Korelasi negatif yang kita temukan adalah konsisten dengan pandangan bahwa orang dalam memperoleh keuntungan pribadi dari CSR.

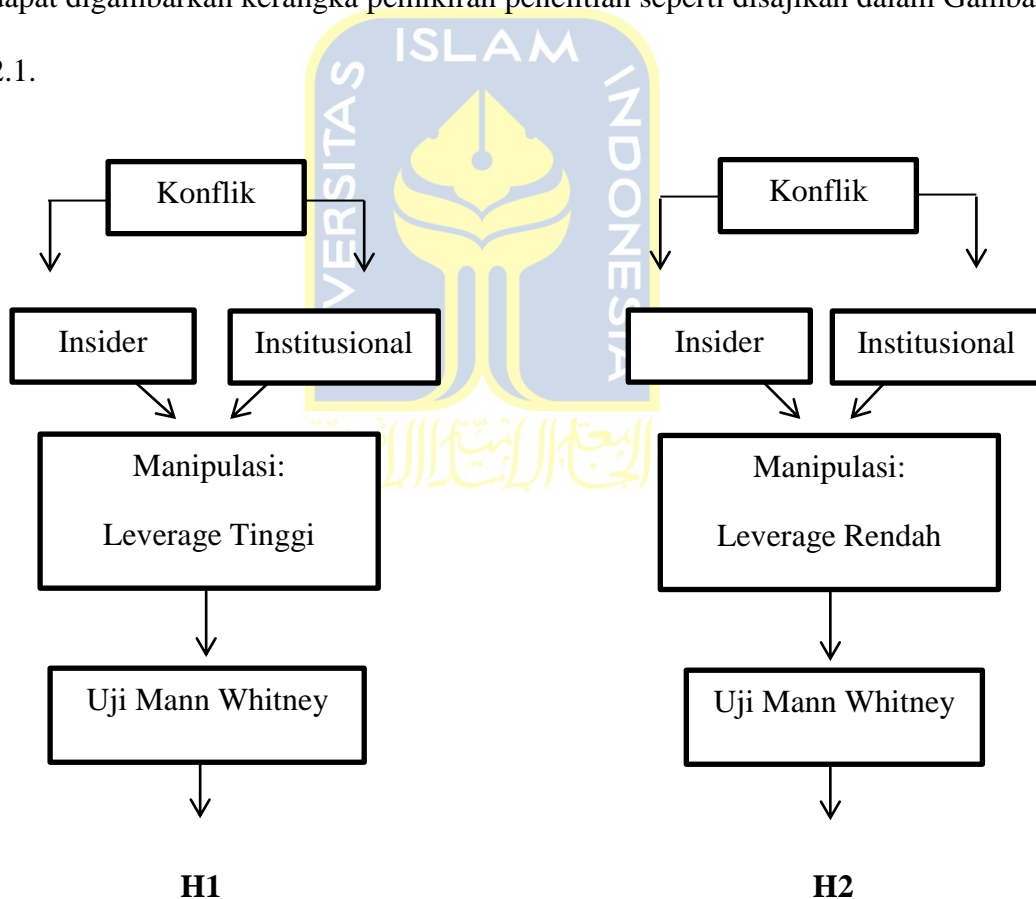
Dalam kasus konflik CSR, keuntungan orang dalam (insider) dengan mengorbankan kedua institusi serta investor individu kecil. Sementara pemegang saham individu kecil tidak memiliki banyak dampak pada proses pengambilan keputusan perusahaan, ada beberapa bukti bahwa lembaga berperan dalam mitigasi konflik keagenan (Hartzell dan Starks, 2003, Bhojraj dan Sengupta, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu:

H2 : Semakin rendah *leverage*, cenderung terdapat konflik diantara insider dan institusional sehingga tingkat CSR tidak stabil.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori penelitian tersebut diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian seperti disajikan dalam Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia S1 jurusan Akuntansi yang telah mengambil dan lulus mata kuliah sistem pengendalian manajemen. Dalam penelitian ini akan digunakan metode *laboratory experiment* dimana pada eksperimen ini peneliti memiliki wewenang penuh dalam menentukan keadaan serta kasus yang diberikan kepada para responden.

3.1.2 Sampel

Sampel yang digunakan adalah 100 responden yang diberikan beberapa *treatment* yang berbeda. Penentuan sampel penelitian yang digunakan ialah dengan metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Pada penelitian eksperimen ini subjek atau responden ditempatkan dalam kelompok manipulasi secara acak, hal ini berkaitan dengan sampel yang dipilih diharapkan dapat merepresentasikan populasi secara keseluruhan melalui hasil yang akan didapatkan dari penelitian yang ada. Untuk metode pengumpulan data dalam penelitian eksperimen ini menggunakan metode survei dengan teknik kuesioner.

3.2 Definisi Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2006). Dalam penelitian ini yang variabel dependen yang dipilih adalah tingkat CSR. Tingkat CSR adalah tingkat komitmen perusahaan dalam memberikan kontribusi untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, dengan cara menjalin kerjasama dengan pihak internal yaitu karyawan dan keluarganya, serta pihak eksternal yaitu masyarakat setempat untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui cara yang bermanfaat baik untuk perusahaan maupun untuk pembangunan (Kusumadilaga, 2010).

3.2.2 Variabel Independen

Variabel Independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain baik secara positif maupun negatif (Sekaran, 2006). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konflik diantara insider dan institusional dan leverage.

3.2.2.1 Konflik diantara Insider dan Institusional.

Insider, yang terikat dengan perusahaan, yaitu kelompok orang dalam terdiri dari dua sub kelompok utama: manajer dan non-manajer (*blockholders* dan direksi yang bukan bagian dari tim manajemen sehari-hari), investor yang reputasinya, identitas, atau warisan berhubungan dengan perusahaan (Barnea dan Rubin, 2006). Institusional, yang tidak terikat dengan perusahaan, yaitu mayoritas investor yang memegang saham di perusahaan sebagai bagian dari portofolio yang terdiversifikasi

dan yang terkait dengan perusahaan tidak melampaui pengaruhnya pada nilai portofolio mereka (Barnea dan Rubin, 2006). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan agregat saham biasa yang dimiliki oleh semua lembaga melaporkan sebagai kelompok dan dihitung sebagai persen dari total jumlah saham yang beredar (Barnea dan Rubin, 2006). Konflik diantara insider dan institusional merupakan konflik yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara insider dan institusional. Di satu sisi, insider menginginkan tingkat CSR yang tinggi agar mendapatkan insentif. Di sisi lain, institusional tidak menginginkan tingkat CSR tinggi karena hal tersebut akan menurunkan kekayaan pemegang saham.

3.2.2.2 *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini konsisten dengan pengukuran yang digunakan Kokubu (2001) yaitu rasio hutang terhadap modal sendiri. Semakin tinggi tingkat *leverage* (rasio hutang / ekuitas) semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi (Belkaoui dan Karpik ,1989), supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya- biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial)

3.3 Desain Eksperimen

Pengumpulan data merupakan suatu usaha untuk mendapatkan data yang valid dan akurat yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai bahan untuk pembahasan dan pemecahan masalah. Metode penelitian yang digunakan adalah

metode eksperimen untuk menguji pengaruh *leverage* dan konflik diantara insider dan institusional terhadap tingkat CSR. Metode eksperimen adalah salah satu metode riset dimana peneliti merencanakan proses atau prosedur tertentu serta mengamati hasil rekayasa tersebut dan bagaimana penerapannya. Metode eksperimen yang akan digunakan penulis pada penelitian ini adalah metode *laboratory experiment* dimana pada metode ini penulis memiliki wewenang penuh dalam menentukan keadaan serta kasus yang nantinya akan diberikan kepada para koresponden penelitian. Cara yang digunakan untuk mendapatkan data-data di objek penelitian, penulis menggunakan teknik kuesioner yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disusun secara tertulis dan sistematis serta dipersiapkan terlebih dahulu, kemudian diajukan kepada responden dan terakhir diserahkan kembali pada peneliti. Kuesioner atau modul yang diberikan diawali dengan deskripsi kasus yang nantinya perlu dibaca serta dipahami oleh responden sebelum menjawab beberapa pertanyaan didalam modul selanjutnya. Penelitian ini membagi koresponden menjadi dua kelompok yang masing-masing kelompok diberikan *treatment* yang berbeda.

3.3.1 Matriks Eksperimen

Berikut merupakan Desain Matriks Eksperimen untuk penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 3.1

Desain eksperimen *leverage* dan konflik diantara insider dan institusional

	<i>Leverage</i> perusahaan tinggi	<i>Leverage</i> perusahaan rendah
Konflik antara insider dan institusional	Sel 1	Sel 2

Berdasarkan desain matriks eksperimen 1x2 tersebut, koresponden akan dibagi menjadi 2 sel. Berikut merupakan penjelasan tabel desain matriks eksperimen 1x2 pada penelitian ini:

1. Sel 1, menunjukkan kondisi *leverage* perusahaan tinggi dan ada konflik diantara kepemilikan institusional serta kepemilikan insider.
2. Sel 2, menunjukkan kondisi *leverage* perusahaan rendah dan ada konflik diantara kepemilikan institusional serta kepemilikan insider.

3.3.2 Kasus

Pada kasus yang diberikan, responden berperan sebagai dewan direksi dan pihak institusional dari perusahaan asuransi Citralife yang menanam saham pada PT. Sejahtera.

Terdapat beberapa kasus yang diberikan pada penelitian ini, pada dasarnya kasus yang diberikan menceritakan bahwa koresponden adalah dewan direksi di PT. Sejahtera yang bergerak di bidang pertambangan. Perusahaan Citralife yang

bergerak di bidang asuransi menanamkan sahamnya di PT. Sejahtera. Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Tingkat pengeluaran CSR juga harus konsisten dengan tujuan tersebut. Ketika pengeluaran CSR rendah, hal ini akan memberikan kontribusi positif terhadap nilai perusahaan, misalnya dengan meningkatkan produktivitas karyawan. Namun, ada insentif yang diperoleh dewan direksi jika CSR tinggi. Sedangkan perusahaan Citralife tidak menyetujui jika CSR tinggi, karena akan menurunkan kekayaan pemegang saham. PT. Sejahtera menambahkan modal perusahaan dengan cara berhutang ke bank sebesar Rp. 1.500.000.000.000, sehingga bisa dikatakan perusahaan mempunyai kewajiban pembayaran utang yang tinggi (*leverage* tinggi). Pihak bank akan memainkan peran *monitoring* yang aktif, akibatnya perusahaan harus melaporkan laba sekarang lebih tinggi dengan cara mengurangi biaya - biaya. Hal ini akan mempersulit dewan direksi dalam meningkatkan CSR. Dewan direksi bisa meningkatkan CSR jika mereka menanggung semua biaya yang dikeluarkan.

Pada kasus kedua diilustrasikan bahwa koresponden dari perusahaan asuransi Citralife (Institusional) yang menanamkan saham di PT. Sejahtera. PT. Sejahtera merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan. Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Tingkat pengeluaran CSR juga harus konsisten dengan tujuan tersebut. Ketika pengeluaran CSR rendah, hal ini akan memberikan kontribusi positif terhadap nilai perusahaan, misalnya, dengan meningkatkan produktivitas karyawan. Namun, ada insentif yang diperoleh dewan direksi jika CSR tinggi. Sedangkan perusahaan Citralife tidak menyetujui jika CSR tinggi, karena akan menurunkan kekayaan pemegang

saham. PT. Sejahtera menambahkan modal perusahaan dengan cara berhutang ke bank sebesar Rp. 100.000.000, sehingga bisa dikatakan perusahaan mempunyai kewajiban pembayaran utang yang rendah (*leverage* rendah). Jika *leverage* rendah, pengeluaran untuk meningkatkan CSR akan semakin mudah dilakukan oleh dewan direksi, sehingga perusahaan Citralife sangat sulit untuk menurunkan CSR.

Informasi yang didapatkan dari *leverage* dan konflik diantara insider dan institusional serta dampak yang didapatkan akan digunakan sebagai dasar responden dalam mendapatkan gambaran kondisi yang ada serta menjadi pertimbangan dalam menjawab seluruh komponen pertanyaan yang diberikan yang berkaitan dengan tingkat CSR yang akan dihasilkan. Pertanyaan yang diberikan akan disajikan dalam skala Nominal.

3.3.3 Manipulasi

Manipulasi dilakukan dengan pembagian kuisisioner atau modul. Pada kuisisioner atau modul yang ada responden harus memahami mengenai dasar-dasar sistem pengendalian manajemen dengan menjawab beberapa komponen pertanyaan. Setelah itu, dilakukan manipulasi berikutnya yaitu mengenai respon terhadap implementasi berpengaruh atau tidaknya *leverage* dan konflik diantara insider dan institusional terhadap tingkat CSR perusahaan. Dalam kasus yang diberikan responden berperan sebagai insider dan institusional yang menanam modal pada PT. Sejahtera.

3.3.4 Pengecekan Manipulasi

Pengecekan manipulasi dilakukan secara bertahap, pada tahap pertama dilakukan pengecekan akan pemahaman responden terhadap dasar-dasar sistem pengendalian manajemen yang diberikan. Terdapat lima komponen pertanyaan dan alternatif jawaban pada tahap pertama. Pertanyaan berkaitan dengan dasar-dasar sistem pengendalian manajemen yang didapatkan responden pada mata kuliah sistem pengendalian manajemen. Responden dikatakan lolos dan digunakan dalam penelitian apabila dapat menjawab minimal 3 dari 5 pertanyaan yang ada secara benar dan tepat.

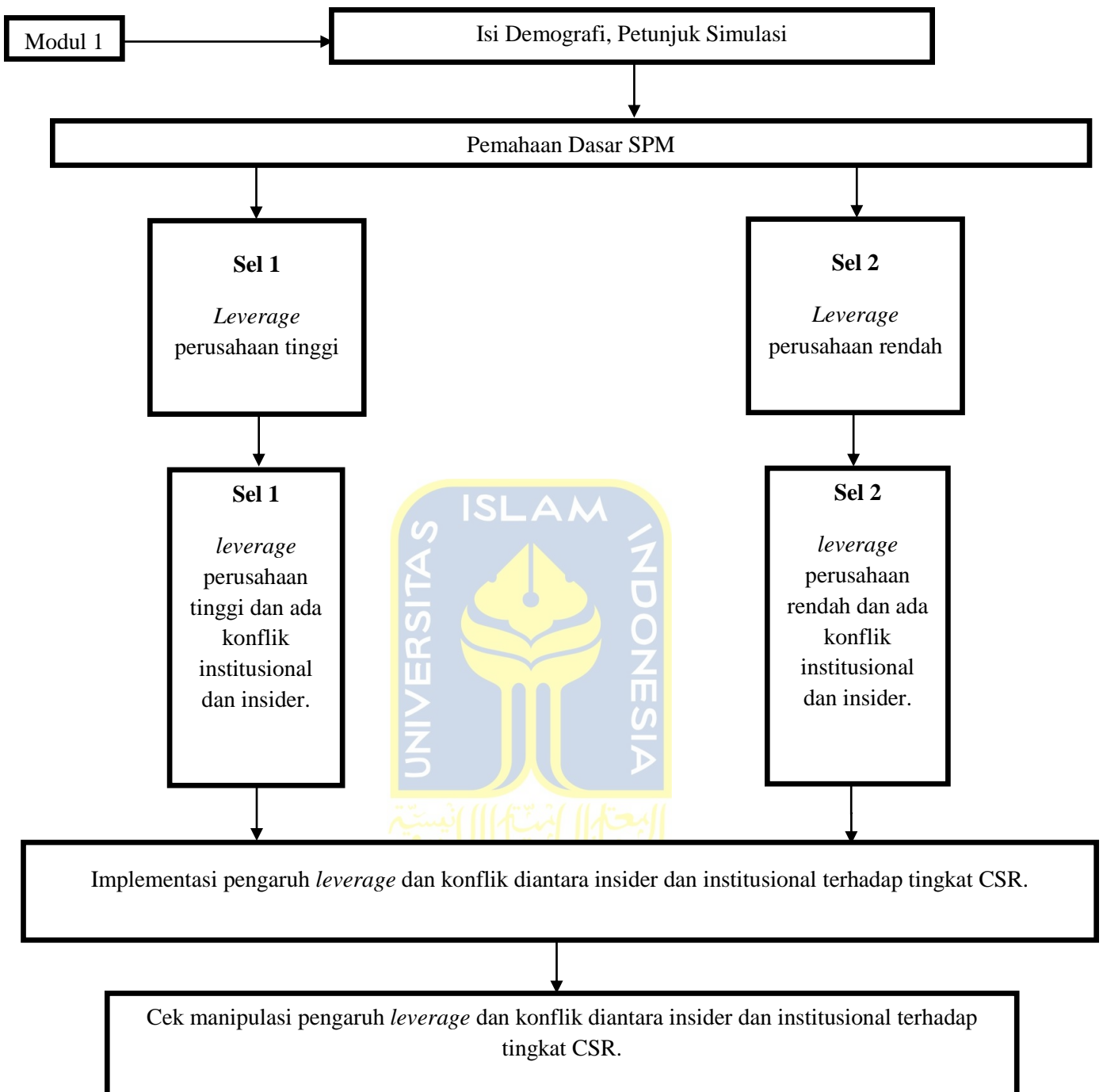
Tahap selanjutnya adalah pengecekan manipulasi implementasi dari kasus yang diberikan mengenai *leverage* dan konflik diantara insider dan institusional. Pada tahap ini manipulasi dilakukan dengan teknik kuisisioner yang terdapat 5 komponen pertanyaan. Dalam tahap ini responden diberikan waktu kurang lebih 20 menit untuk memahami dan menyelesaikan seluruh komponen dari modul atau kuisisioner yang diberikan.

3.3.5 Prosedur Eksperimen

Ciri utama eksperimen adalah adanya kontrol yang dimiliki oleh peneliti terhadap variabel independen yang akan menyebabkan perubahan pada variabel dependen (Nahartyo, 2012). Dalam metode eksperimen ini peneliti secara aktif memanipulasi variabel independen dan mengukur dampaknya pada variabel dependen.

Prosedur eksperimen yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Proses akan dimulai dengan pembukaan dari peneliti mengenai tujuan dilakukannya penelitian eksperimen.
2. Setelah itu, peneliti akan menjelaskan dan menjabarkan secara singkat latar belakang penelitian eksperimen yang sedang dilakukan.
3. Setelah itu, responden akan diberikan kertas berisi studi kasus eksperimen dan pembagian kelompok manipulasi perlakuan.
4. Eksperimen dilaksanakan dengan menggunakan kertas eksperimen yang berisi kasus dan pertanyaan dan pena yang disediakan oleh peneliti.
5. Pada setiap akhir sesi kasus, subjek akan diminta menjawab pertanyaan terkait dengan kasus yang telah diberikan sesuai dengan peran manipulasi yang telah dibagikan sebelumnya.
6. Setelah subjek selesai membaca kasus dan menjawab komponen pertanyaan kasus yang diberikan, maka subjek dapat menyerahkan kembali kuisioner dan modul eksperimen. Prosedur desain eksperimen penelitian ini disajikan dalam Gambar 3.1 di bawah ini.



Gambar 3.1 Desain Eksperimen

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Uji Normalitas

Ulyanto (2015) statistik parametris dapat digunakan apabila menggunakan data yang berdistribusi normal. Untuk itu sebelum peneliti menggunakan teknik statistik parametris, maka kenormalan data harus diuji terlebih dahulu. Bila data tidak normal, maka statistik parametris tidak dapat digunakan, untuk itu perlu digunakan statistik nonparametris.

3.4.2 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur tingkat validitas suatu modul atau kuisisioner penelitian yang dilakukan dalam mengumpulkan respon objek penelitian. Uji ini bertujuan untuk mengukur apakah pertanyaan yang digunakan telah mampu menjelaskan variabel yang akan diukur oleh penelitian tersebut. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan *pearson correlation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor (Wardani, 2018).

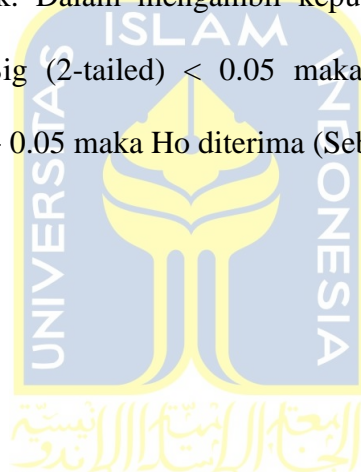
3.4.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur penelitian. Variabel akan dianggap reliabel apabila hasil yang dikeluarkan akan sama apabila penelitian tersebut dilakukan berulang kali. (Adila, 2018). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha* dengan nilai koefisien nilai

reliabilitas *Cronbach Alpha* $> 0,6$. Dimana nilai ini merupakan nilai minimum dari setiap variabel untuk dapat dikatakan reliabel atau handal.

3.4.4 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan uji Mann Whitney U. Uji Mann Whitney U merupakan salah satu pengujian statistik non-parametrik (Sebastian, 2018). Pengujian ini memiliki fungsi yang sama dengan uji t dalam membandingkan dua sampel bebas pada statistik non-parametrik. Dalam mengambil keputusan dengan uji ini, apabila probabilitas Asymp. Sig (2-tailed) < 0.05 maka H_0 ditolak, sebaliknya jika Asymp. Sig (2-tailed) > 0.05 maka H_0 diterima (Sebastian, 2018)



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Eksperimen

Responden penelitian berjumlah 100 mahasiswa yang telah lulus mata kuliah sistem pengendalian manajemen. Peneliti mengambil subjek pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Terdapat dua kelompok dalam penelitian ini, dimana setiap kelompok akan diberikan kasus yang berbeda. Setiap mahasiswa mengerjakan satu instrumen penelitian dengan kasus yang berbeda berdasarkan kelompok yang telah ditentukan oleh peneliti.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Hasil Pengumpulan Data

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi FE UII yang sudah mengambil mata sistem pengendalian manajemen. Pada penelitian ini disebar instrumen sebanyak 100 dan kembali 100 instrumen. Ringkasan pendistribusian penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut :

4.2.1.1 Data Instrumen

Pada bagian ini menjelaskan mengenai data yang diperoleh dan data yang lolos uji manipulasi (*manipulation check*). Data diperoleh sebanyak 100 partisipan yang mendapatkan 2 perlakuan berbeda secara acak, sehingga 100 partisipan terbagi menjadi 2 kelompok. Kelompok 1 yaitu partisipan yang mendapat

perlakuan 1 sebanyak 50 partisipan, kelompok 2 yaitu partisipan yang mendapat perlakuan 2 sebanyak 50 partisipan. Tabel 4.1 menyajikan kriteria sampel penelitian.

Tabel 4.1
Kriteria Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Partisipan:	100
	Kelompok 1 : partisipan yang mendapat perlakuan 1	50
	Kelompok 2 : partisipan yang mendapat perlakuan 2	50
2.	Partisipan yang gagal dalam menjawab <i>manipulation check</i> :	8
	Kelompok 1 : partisipan yang mendapat perlakuan 1	4
	Kelompok 2 : partisipan yang mendapat perlakuan 2	4
3.	Partisipan yang lolos <i>manipulation check</i>	92
	Kelompok 1 : partisipan yang mendapat perlakuan 1	46
	Kelompok 2 : partisipan yang mendapat perlakuan 2	46

(Sumber: data primer yang diolah, 2019)

Setelah dilihat, partisipan yang gagal dalam menjawab *manipulation check* sebanyak 8, sehingga partisipan yang lolos adalah 92 partisipan. Sebanyak 92 partisipan tersebut meliputi 46 partisipan dalam kelompok 1, 46 partisipan dalam kelompok 2.

4.2.1.2 Data Responden

4.2.1.2.1 Data Lulus Mata Kuliah Sistem Pengendalian Manajemen

Kriteria responden dalam penelitian ini yakni mahasiswa/mahasiswi Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia yang telah menempuh dan lulus mata kuliah sistem pengendalian manajemen. Sebaran responden penelitian dipetakan seperti yang disajikan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2**Data Responden Lulus Mata Kuliah Sistem Pengendalian Manajemen**

Keterangan	Jumlah	Presentase
Lulus Sistem Pengendalian Manajemen	92	100%
Tidak Lulus Sistem Pengendalian Manajemen	0	0%

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, seluruh responden instrumen yang memenuhi syarat telah lulus mata kuliah sistem pengendalian manajemen dengan jumlah instrumen 92 buah dan jumlah responden sebanyak 92 mahasiswa.

4.2.1.2.2 Data Usia Responden

Kuisisioner penelitian dibagikan kepada mahasiswa/mahasiswi akuntansi yang telah mengikuti dan lulus mata kuliah sistem pengendalian manajemen. Mayoritas mahasiswa dengan syarat ini kemungkinan sedang berada di tahun ke-3, ke-4 dan ke-5 universitas. Hasil sebaran data usia responden disajikan dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3**Data Usia Responden**

USIA	Jumlah	Prosentase
19	6	7%
20	44	48%
21	38	41%
22	4	4%

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, responden paling banyak berusia 20 tahun dengan

prosentase 48 % dan jumlah 44 mahasiswa. Sedangkan responden berusia 19 tahun berjumlah 6 orang dengan prosentase 7%, responden berusia 21 tahun berjumlah 38 orang dengan prosentase 41%, dan responden berusia 22 tahun berjumlah 4 orang dengan prosentase 4%.

4.2.1.2.3 Data Jenis Kelamin Responden

Hasil sebaran data jenis kelamin responden disajikan dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4

Data Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki Laki	20	22%
Perempuan	72	78%

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan jenis kelamin responden pada tabel di atas, responden berjenis kelamin laki laki berjumlah 20 orang dengan presentase 22% dan responden perempuan sebanyak 72 mahasiswa dengan prosentase 78%.

4.2.1.2.4 Data Angkatan Responden

Kuisisioner penelitian dibagikan kepada mahasiwa/mahasiswa akuntansi yang telah mengikuti dan lulus mata kuliah sistem pengendalian manajemen. Mayoritas mahasiswa dengan syarat ini kemungkinan sedang berada di tahun ke-3, ke-4 dan ke-5 universitas. Hasil sebaran data angkatan responden disajikan dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Data Angkatan Responden

Angkatan	Jumlah	Prosentase
2014	1	1%
2015	4	4%
2016	87	95%

Sumber: Data Diolah, 2019

Hasil pemetaan kuisisioner responden ditemukan bahwa mayoritas responden merupakan mahasiswa angkatan 2016 sedangkan sebagian diantaranya adalah mahasiswa angkatan 2014 dan 2015. Hal ini sejalan dengan kebutuhan sampel penelitian yakni responden merupakan mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah sistem pengendalian manajemen.

4.2.2 Uji Normalitas

Ulyanto (2015) statistik parametris dapat digunakan apabila menggunakan data yang berdistribusi normal. Untuk itu sebelum peneliti menggunakan teknik statistik parametris, maka kenormalan data harus diuji terlebih dahulu. Bila data tidak normal, maka statistik parametris tidak dapat digunakan, untuk itu perlu digunakan statistik nonparametris. Tabel 4.6 menyajikan *one sample kormogorov-smirnov test*.

Tabel 4.6
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		sel1_1	sel1_2	sel2_1	sel2_2
N		46	46	46	46
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.78	1.43	1.83	1.78
	Std. Deviation	.417	.501	.383	.417
Most Extreme Differences	Absolute	.482	.372	.501	.482
	Positive	.301	.372	.325	.301
	Negative	-.482	-.305	-.501	-.482
Test Statistic		.482	.372	.501	.482
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Pengujian Normalitas data dibutuhkan untuk mengetahui penelitian akan menggunakan teknik statistik parametris atau nonparametris. Statistik parametris digunakan apabila data normal, sebaliknya jika data tidak terdistribusi secara normal maka menggunakan statistik nonparametris (Sugiyono, 2015).

Dari tabel di atas terlihat bahwa sel 1 dan sel 2 memiliki P-value = 0,000 untuk uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dinyatakan terdistribusi normal apabila P-value > dari signifikasinya (α). Alfa (α) yang digunakan adalah 0,05 (Ulyanto 2009). Jadi jika P-value $0,000 < \alpha 0,05$ maka datanya tidak terdistribusi secara normal, sehingga menggunakan statistik nonparametris.

4.2.3 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur tingkat validitas suatu modul atau kuisisioner penelitian yang dilakukan dalam mengumpulkan respon objek

penelitian. Uji ini bertujuan untuk mengukur apakah pertanyaan yang digunakan telah mampu menjelaskan variabel yang akan diukur oleh penelitian tersebut. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan *pearson correlation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor (Wardani, 2018). Hasil pengujian validitas ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel dan akan disimpulkan valid apabila hasil *pearson correlation* lebih besar daripada nilai t-tabel. Hasil validitas sel penelitian ini seperti disajikan dalam Tabel. 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas

Keterangan		N = 46 r tabel = 0,291		
		Korelasi	Signifikan	Hasil
Ada konflik di antara insider dan institusional dengan <i>leverage</i> tinggi (sel1)	Sel1_1	0,828	0,000	Valid
	Sel1_2	0,792	0,000	Valid
Ada konflik diantara insider dan institusional dengan <i>leverage</i> rendah (sel2)	Sel2_1	0,750	0,000	Valid
	Sel2_2	0,607	0,000	Valid

Sumber: Data Diolah, 2019

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dari variabel *leverage* dan konflik diantara insider dan institusional mampu mengukur sesuatu yang benar-benar diukur dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa

nilai korelasi / t-hitung setiap instrument $>$ t-tabel, yaitu sebesar 0,291 dengan $n=46$.

4.2.4 Uji Reliability

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur penelitian. Variabel akan dianggap reliabel apabila hasil yang dikeluarkan akan sama apabila penelitian tersebut dilakukan berulang kali (Adila, 2018). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha* dengan nilai koefisien nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* $>$ 0,6. Dimana nilai ini merupakan nilai minimum dari setiap variabel untuk dapat dikatakan reliabel atau handal. Hasil uji reliabilitas disajikan dalam Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8
Hasil Uji Realibilitas

Keterangan	Cronbach's Alpha	N of Items
Sel 1	0,839	2
Sel 2	0,723	2

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan, dapat dilihat dari tabel di atas diperoleh hasil bahwa seluruh butir pertanyaan variabel *leverage* dan konflik diantara insider dan institusional dari kedua sel eksperimen yang diberikan dapat dinyatakan reliabel dan bersikap konsisten atas manipulasi yang telah diberikan. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai 0.839 dan 0.723 lebih besar dibandingkan

dengan nilai minimum *cronbach alpha* yakni 0.6 sehingga alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini telah reliabel.

4.2.5 Uji Mann-Whitney

Uji Mann Whitney U merupakan salah satu pengujian statistik non-parametrik (Sebastian, 2018). Pengujian ini memiliki fungsi yang sama dengan uji *independent sample t-test* dalam membandingkan dua sampel bebas pada statistik non-parametrik. Dalam mengambil keputusan dengan uji ini, apabila probabilitas Asymp. Sig (2-tailed) < 0.05 maka H_0 ditolak, sebaliknya jika Asymp. Sig (2-tailed) > 0.05 maka H_0 diterima (Sebastian, 2018). Hasil uji mann whitney U penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.9.

Tabel 4.9
Hasil Uji Mann-Whitney U

Keterangan	Mann-Whitney U	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Sel 1	694	-3.166	0.002
Sel 2	690	-3.399	0.001

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan Uji Mann-Whitney yang dilakukan, hasil pada tabel di atas menunjukkan apakah ada perbedaan nilai antara satu keadaan dengan keadaan lainnya. Pada pengujian yang dilakukan pada sel 1, Asymp. Sig. (2-tailed) memiliki nilai 0.002 yang berarti menolak H_0 atau terdapat perbedaan yang signifikan nilai sel 1, karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05 \alpha$. Hal ini menunjukkan pada kondisi *leverage* tinggi tidak terdapat konflik diantara insider

dan institusional sehingga tingkat *Corporate Social Responsibility* cenderung stabil.

Pada pengujian yang dilakukan pada sel 2 Asymp. Sig. (2-tailed) memiliki nilai 0.001 yang berarti menolak H_0 atau terdapat perbedaan yang signifikan nilai sel 2, karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05 \alpha$. Hal ini menunjukkan pada kondisi *leverage* rendah terdapat konflik diantara insider dan institusional sehingga tingkat *Corporate Social Responsibility* cenderung tidak stabil.

Tabel 4.10

Kesimpulan Hipotesis

Hipotesis	Value	Hasil
H1 : Semakin tinggi <i>leverage</i> , cenderung tidak terdapat konflik diantara insider dan institusional sehingga tingkat CSR stabil. (Sel 1)	0.002	Terbukti
H2 : Semakin rendah <i>leverage</i> , cenderung terdapat konflik diantara insider dan institusional sehingga tingkat CSR tidak stabil. (Sel 2)	0.001	Terbukti

Sumber : Data Diolah, 2019

4.3 Diskusi Hasil Penelitian

4.3.1 Diskusi Hipotesis 1

Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage*, cenderung tidak terdapat konflik diantara insider dan institusional sehingga tingkat CSR stabil. Hasil pengujian hipotesis ini dengan uji Mann

Whitney U menunjukkan nilai sebesar 0.002, sehingga hipotesis ini terbukti. Dari data jawaban responden, diketahui bahwa mayoritas jawaban responden dari pertanyaan nomor 1 adalah b (memilih CSR rendah agar tidak menanggung biaya yang banyak). Sedangkan jawaban responden nomor 2 adalah a (berpengaruh). Hal itu berarti responden sebagai insider memilih CSR rendah agar tidak menanggung biaya yang banyak. Sedangkan institusional menginginkan tingkat CSR rendah. Sehingga kedua pemegang saham tersebut mempunyai keselarasan tujuan. Padahal tujuan utama insider adalah meningkatkan CSR untuk mendapatkan insentif dari perusahaan. Jika insider memilih CSR tinggi, insider akan mengeluarkan biaya. Menurut Barnea dan Rubin (2006) jika pengeluaran CSR adalah pada tingkat yang mengurangi nilai perusahaan, orang dalam (insider) akan menanggung lebih dari biaya yang terkait dengan CSR semakin tinggi. Tetapi, dengan adanya *leverage* yang tinggi, insider memilih tidak ingin menanggung risiko yang tinggi. Sehingga *leverage* tinggi berpengaruh terhadap konflik diantara insider dan institusional dengan menciptakan keselarasan tujuan. Dengan demikian, leverage dapat dijadikan mitigasi konflik antara insider dan institusional, dan dapat menciptakan tingkat CSR yang stabil.

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Barnea dan Rubin (2006), Jensen (1986), dan Zweibel (1996) ketika perusahaan memiliki pembayaran bunga yang tinggi, kemampuan orang dalam (insider) untuk berinvestasi dalam CSR itu terbatas. Tingkat utang yang tinggi juga harus mendorong kreditur untuk memainkan peran monitoring yang lebih aktif, yang

pada gilirannya dapat membantu untuk mengurangi konflik tersebut. Sehingga *leverage* berpengaruh pada tingkat CSR.

Dalam hal ini tidak terdapat konflik diantara pemegang saham yang berbeda, yaitu antara insider dengan institusional sehingga berpengaruh terhadap tingkat CSR pada kondisi *leverage* tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena adanya peran monitoring dari pihak kreditur, sehingga perusahaan harus menurunkan biaya, salah satunya yaitu pengeluaran untuk CSR. Dengan begitu, insider tidak bisa meningkatkan CSR ke tingkat tertentu yang di inginkan. Sehingga, tingkat CSR tidak merugikan insider maupun institusional.

4.3.2 Diskusi Hipotesis 2

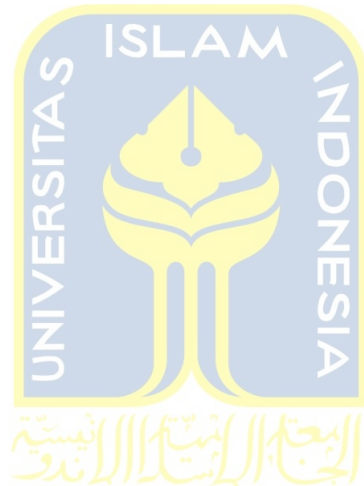
Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa semakin rendah *leverage*, cenderung terdapat konflik diantara insider dan institusional sehingga tingkat CSR tidak stabil. Hasil pengujian hipotesis ini dengan uji mann whitney U menunjukkan nilai sebesar 0.001 sehingga hipotesis ini terbukti. Dari data jawaban responden, diketahui bahwa mayoritas jawaban responden dari pertanyaan nomor 1 adalah b (memilih CSR rendah agar kekayaan pemegang saham meningkat). Sedangkan jawaban responden nomor 2 adalah b (tidak berpengaruh). Hal itu berarti responden penelitian sebagai pihak institusional perusahaan Citralife memilih CSR rendah agar kekayaan pemegang saham meningkat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan institusional yaitu menginginkan tingkat CSR rendah. Sedangkan tujuan dari insider adalah meningkatkan CSR agar mendapat insentif. Hal tersebut menimbulkan konflik diantara insider dan institusional. Menurut Barnea dan Rubin (2006), efek marjinal dari dolar tambahan pengeluaran CSR

harus menurunkan kekayaan pemegang saham karena tidak ada batasan jumlah bahwa perusahaan dapat mentransfer kepada para pemangku kepentingan. Dengan demikian, *leverage* rendah tidak mempengaruhi konflik diantara insider dan institusional sehingga tingkat CSR tidak stabil.

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Barnea dan Rubin (2006). Insider suatu perusahaan mendapatkan insentif untuk meningkatkan pengeluaran CSR ke tingkat yang lebih tinggi daripada memaksimalkan nilai perusahaan. Tingkat CSR yang tinggi dapat meningkatkan reputasi mereka sebagai individu yang menghormati karyawan mereka, masyarakat, dan lingkungan. Orang dalam (insider) memperoleh manfaat tersebut dengan mengorbankan pemegang saham lainnya dan struktur kepemilikan memainkan peran penting dalam menetapkan jumlah pengeluaran CSR perusahaan (Barnea dan Rubin, 2006). Kepemilikan yang tinggi cenderung melahirkan kubu, yang dapat memungkinkan orang dalam (insider) untuk mempromosikan CSR dengan mudah (Demsetz, Fama dan Jensen, 1983). Penelitian yang dilakukan oleh Barnea dan Rubin (2006) menunjukkan bahwa kepemilikan insider adalah negatif dan signifikan berkorelasi dengan tingkat CSR. Korelasi negatif yang kita temukan adalah konsisten dengan pandangan bahwa orang dalam memperoleh keuntungan pribadi dari CSR.

Dalam hal ini terdapat konflik diantara pemegang saham yang berbeda, yaitu antara insider dengan institusional dan berpengaruh terhadap tingkat CSR pada kondisi *leverage* rendah. Hal ini dapat disebabkan adanya manfaat pribadi yang diperoleh insider jika meningkatkan CSR. Insider melakukan hal tersebut

dengan cara mengorbankan pemegang saham yang lain dan semata-mata hanya menginginkan insentif dari perusahaan. Institusional sebagai salah satu pemegang saham di perusahaan, lebih menyukai tingkat CSR rendah karena nilai perusahaan meningkat disertai dengan meningkatnya kekayaan pemegang saham. Jika *leverage* perusahaan rendah, hal itu tidak mempengaruhi konflik antara insider dan institusional. Karena *leverage* rendah tidak mengharuskan perusahaan untuk membatasi biaya yang dikeluarkan. Hal itu akan mempermudah insider dan institusional memainkan tingkat CSR sesuai keinginan mereka.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage* dan konflik diantara insider dan institusional terhadap tingkat *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen dengan matriks 1x2.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di lingkungan Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia. Responden yang digunakan adalah mahasiswa dan mahasiswi yang telah lulus mata kuliah sistem pengendalian manajemen dengan jumlah responden sebanyak 92 orang.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan ketika suatu perusahaan dengan *leverage* tinggi, maka tidak terdapat konflik diantara pemegang saham yang berbeda, yaitu insider dan institusional sehingga tingkat CSR stabil. Karena adanya peran monitoring dari pihak kreditur, sehingga perusahaan harus menurunkan biaya, salah satunya yaitu pengeluaran untuk CSR. Dengan begitu, insider tidak bisa meningkatkan CSR ke tingkat tertentu yang di inginkan. Sehingga, tingkat CSR stabil dan tidak merugikan insider maupun institusional.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan ketika suatu perusahaan dengan *leverage* rendah, maka terdapat konflik diantara pemegang saham yang berbeda, yaitu insider dan institusional sehingga tingkat CSR tidak stabil. Hal ini disebabkan adanya manfaat pribadi yang diperoleh insider jika meningkatkan CSR. Insider melakukan hal tersebut dengan cara mengorbankan pemegang saham yang lain dan semata-mata hanya menginginkan insentif dari perusahaan. Institusional sebagai salah satu pemegang saham di perusahaan, lebih menyukai tingkat CSR rendah karena nilai perusahaan meningkat disertai dengan meningkatnya kekayaan pemegang saham. Jika *leverage* perusahaan rendah, hal itu tidak mempengaruhi konflik antara insider dan institusional. Karena *leverage* rendah tidak mengharuskan perusahaan untuk membatasi biaya yang dikeluarkan. Hal itu akan mempermudah insider dan institusional memainkan tingkat CSR sesuai keinginan mereka. Sehingga tingkat CSR bisa berubah – ubah atau tidak stabil.

5.2 Kontribusi dan Implikasi

5.2.1 Kontribusi

Kontribusi dilakukannya penelitian eksperimen ini adalah:

1. Adanya konflik diantara pemegang saham yang berbeda karena suatu kepentingan pribadi masing – masing, baik insider maupun institusional dapat mempertimbangkan kepentingan dari pihak masing – masing

sehingga pada tingkat CSR tertentu dapat menguntungkan untuk pihak insider maupun institusional.

2. Dapat menambah wawasan terhadap tingkat CSR perusahaan yang dipengaruhi konflik diantara pemegang saham yang berbeda dan *leverage* perusahaan.

5.2.2 Implikasi

Dalam penelitian ini menguji pengaruh konflik diantara insider dan institusional, dan *leverage* perusahaan terhadap CSR. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Dapat menjadi referensi bagi perusahaan, hendaknya lebih memperhatikan dari masing – masing pihak pemegang saham yang berbeda. Setiap pemegang saham mempunyai tujuan dan kepentingan masing – masing. Karena dampak adanya konflik diantara insider dan institusional dapat merugikan salah satu pihak dan dapat berimbas pada tingkat CSR yang tidak stabil. Melalui penelitian yang dilakukan dapat dibuktikan bahwa konflik akan menurun apabila ada *leverage* yang tinggi di suatu perusahaan.
2. Dari pihak insider, penelitian ini dapat menjadi acuan agar insider yang mempunyai hak suara di dalam perusahaan tidak menggunakan hak suaranya untuk mencapai kepentingan pribadi yaitu meningkatkan CSR. Karena meningkatkan CSR akan merugikan pemegang saham lainnya yaitu institusional.

3. Dari pihak institusional, penelitian ini dapat menjadi acuan agar tidak hanya melihat keuntungan yang didapatkan dari CSR rendah. Karena jika CSR suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut melakukan tanggung jawab sosial kepada masyarakat dengan baik.

5.3 Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini hanya diteliti pengaruh *leverage* dan konflik diantara insider dan institusional terhadap tingkat CSR.
2. Responden dalam penelitian ini hanya berasal dari mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. *Error-result* dari penelitian ini dapat timbul akibat kurangnya kemampuan responden dalam membedakan insider dan institusional, sehingga penilaian yang dilakukan adalah penilaian secara general (umum) yang menyebabkan penilaian manipulasi menjadi bias.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat CSR agar ruang lingkup penelitian ini lebih luas.

2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melaksanakan eksperimen dengan cakupan universitas yang berbeda sehingga ruang lingkup penelitian menjadi semakin luas dan dapat digeneralisasikan secara umum.
3. Penelitian selanjutnya agar memperoleh validitas eksternal yang lebih baik juga disarankan untuk melakukan eksperimen lapangan dimana penelitian langsung dilakukan pada insider dan institusional sebagai subjek penelitian sehingga validitas data yang diterima akan lebih tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adila, M. (2018). Pengaruh Keahlian Forensik dan Pengalaman Auditor Terhadap Penilaian Resiko Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Andreas, H. H., Suchyo, U. S., & Elisabeth, D. (2015). *Corporate Social Responsibility* dan Profitabilitas. *Jurnal Manajemen*, 15(1), 119–136.
- Aprilian Hidayati. (2016). Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility, Multiple Large Shareholder Structure, Institutional Ownership* dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan.
- Barnea, Amir., dan Amir Rubin. (2006). *Corporate Social Responsibility as a Conflict between Shareholders*. *Jurnal SSRN*.
- Belkaoui, A. dan P. G. Karpik. (1989). *Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information*. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 2(1), 36-51.
- Diamond, P.A. (1967). “*The Role of Stock Market in a General Equilibrium Model with Technological Uncertainty*.” *American Economic Review* LVII (September): 759-776.
- Eugene F. Fama; Michael C. Jensen. (1983). *Separation of Ownership and Control*. *Journal of Law and Economics*. Corporations and Private Property: A Conference, 26(2), 23-27.
- Fadjriansyah. (2009). Analisis Dampak Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kebijakan Utang Perusahaan.
- Fridagustina Adnantara, Komang. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan *Corporate Social Responsibility* pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 18(2), 85-190.
- Haryono, Fitriyani, Fatima. (2017). Pengaruh Struktur Modal dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Desember 2017, 14(2), 119 – 141.
- Jay C. Hartzell Laura T. Starks. (2003). *Institutional Investors and Executive Compensation*. *The Journal of The American Finance Association*.
- Jensen, M.C. (1986). *Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Take-Overs*. *American Economic Review*, 323-329.
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kasmir. (2014), Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

- Kusumadilaga, Rimba. (2010). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. Skripsi.
- Lin, Y.R. dan X.M. Fu. 2017. *Does Institutional Ownership Influence Firm Performance Evidence from China*. *International Review of Economics and Finance*, 49, 17-57.
- Maryanti, Eni., Bambang Tjahjadi. (2013). Analisis *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Nahartyo, E. (2013). *Desain dan Implementasi Riset Eksperimen*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Nugroho, Yanuar. (2007). *Dilema Tanggung Jawab Korporasi*. Diakses 1 Januari 2016.
- Nurlela, Rika dan Islahuddin. (2008). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Rohmah. (2013). Analisis Penerapan CSR Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Akuntansi UNESA*, 2(1).
- Sakinah dan Mariaty Ibrahim. (2017). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *JOM FISIP*, 4(2).
- Sanjeev Bhojraj and Partha Sengupta. (2003). Effect of Corporate Governance on Bond Ratings and Yields: The Role of Institutional Investors and Outside Directors. *The Journal of Business*, 76(3), 455-475.
- Sebastian, L. A. (2018). Pengaruh Tenure Auditor dan Faktor Tekanan Klien terhadap Kualitas Audit dengan Spesialisasi Auditor sebagai Variabel Pemoderasi (Sebuah Eksperimen). Skripsi . Universitas Islam Indonesia.
- Sekaran, U. (2006). *Metode Penelitian Untuk Bisnis 1*. (4th ed). Jakarta: Salemba Empat.
- Smith, Clifford W., Jr. (1976). Option Pricing: A Review. *Journal of Financial Economics* 2, 1(2), 3-52.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suranta, Sri, (2008), Analisis Pengaruh Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial (*Corporate Social Responsibility*) terhadap Firm

- Value pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1).
- Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta *Cost of Equity Capital*. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- Ulum, Ihyaul. (2009). *Intellectual Capital : Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ulyanto, Stanislaus S. (2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. (Edisi 3). Yogyakarta: GRAHA ILMU
- Untung, Hendrik Budi. (2008). *Corporate Social Responsibility*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Virgiawan Aditya Permana. (2012). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)
- Wardani, W. K. (2018). Pengaruh Keahlian Forensik, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta). *Skripsi* . Universitas Islam Indonesia.
- Warner, Jerold B. (1977). Bankruptcy, Absolute Priority, and the Pricing of Risky Debt Claims. *Journal of Financial Economics*, 4, 239-76.
- Widyaningsih. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal nominal*, 6(2), 91-107.
- Yuliana, R. (2008). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Dampaknya Terhadap Reaksi Investor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5, 252.
- Zhegal dan Ahmed. (1990). Associations Between Corporate Characteristics and Disclosure Levels in Annual Reports: A Meta Analysis. *British Accounting Review*, 31.
- Zuhroh, Diana, dan Sukmawati (2003), Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan terhadap Reaksi Investor, *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Zwiebel, J. (1996). Dynamic Capital Structure Under Managerial Entrenchment. *American Economic Review*, 1197-1215.

LAMPIRAN 1

KUESIONER PENELITIAN

Assalamualaikum Wr.Wb

Responden yang terhormat,

Saya mahasiswi Akuntansi Universitas Islam Indonesia. Berikut merupakan data diri saya :

Nama : Dewi Ayu Fortunasari

NIM : 15312350

Pada semester ini saya sedang melakukan penelitian dalam rangka menyusun tugas akhir mengenai *Corporate Social Responsibility* dengan judul “Analisis *Corporate Social Responsibility* sebagai Konflik Diantara Pemegang Saham yang Berbeda dan Leverage sebagai Mitigasi Konflik” dengan metode eksperimen. Dalam penelitian ini, saya memohon kesediaan Anda untuk menjadi partisipan eksperimen dengan mengikuti seluruh prosedur eksperimen secara runtut dan lengkap.

Kuesioner ini terdiri dari 6 bagian, yaitu:

1. Bagian **A** berisi tentang identitas partisipan.
2. Bagian **B** berisi tentang prosedur penelitian.
3. Bagian **C** berisi 5 pertanyaan tentang pemahaman dasar sistem pengendalian manajemen.
4. Bagian **D** berisi tentang pengertian istilah dan kasus.
5. Bagian **E** berisi 2 pertanyaan tentang kasus.
6. Bagian **F** berisi 5 pertanyaan *manipulation check* dari kasus.

A. Identitas Partisipan

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Angkatan :

Telah mengambil mata kuliah sistem pengendalian manajemen : sudah / belum

B. Prosedur Penelitian

Di bawah ini terdapat kasus dalam bidang *Corporate Social Responsibility*. Pada kasus ini melibatkan kasus pada PT. Sejahtera. Dalam hal ini Anda menjadi seorang dewan direksi dari PT. Sejahtera. Anda dimohon untuk:

1. Membaca dan memahami kasus.
2. Menjawab beberapa pertanyaan kasus yang diajukan.
3. Memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan dan persepsi Anda.
Kerahasiaan data diri Anda akan dijaga oleh penulis.

C. Pemahaman Dasar Sistem Pengendalian Manajemen

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang [X] pada pilihan yang telah disediakan.

1. *Corporate Social Responsibility* yaitu suatu konsep atau perbuatan yang dilakukan oleh perusahaan karena memiliki rasa tanggung jawab suatu perusahaan terhadap.....
 - a. Pemegang saham.
 - b. Masyarakat sekitar saja.
 - c. Konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan.
2. CSR adalah konsepsi manajemen moral dimanapun perusahaan bertujuan untuk mengintegrasikan pertimbangan

- a. Sosial dan politik.
 b. Sosial, ekonomi dan lingkungan
 c. Sosial.
3. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dipakai perusahaan untuk melakukan akomodasi kebutuhan dan keperluan
- a. Politik.
 b. Pemerintah.
 c. *Stakeholders*.
4. Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat membantu komunikasi dengan *stakeholder* lebih sering dan dekat, yang mana hal itu akan memberikan.....
- a. Kepercayaan *stakeholder* kepada perusahaan.
 b. Meurunkan *profit*.
 c. Deviden yang kecil untuk *stakeholder*.
5. *Stakeholders* dalam entitas perusahaan terbagi ke dalam 7 (tujuh) jenis, diantaranya

a.

1. Pelanggan
2. Masyarakat
3. Karyawan
4. Pemegang saham
5. Lingkungan
6. LSM
7. Pemerintah

b.

1. Pelanggan
2. Masyarakat
3. Pemegang saham
4. Lingkungan
5. LSM
6. Pemerintah
7. Kreditur

c.

1. Pelanggan
2. Masyarakat
3. Karyawan
4. Lingkungan
5. Pemerintah
6. Kreditur
7. CEO

D. Simulasi

Asumsikan bahwa Anda adalah seorang dewan direksi di PT. Sejahtera. Anda diminta untuk memberikan pendapat untuk pengeluaran CSR perusahaan. Dalam simulasi terdiri dari 2 bagian. Bagian 1 memberikan penjelasan pengertian dari *keywords* yang digunakan dalam penelitian. Bagian 2 menyajikan kasus yang diajukan dalam penelitian ini.

D.1 Pengertian Istilah

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah komitmen bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan karyawan serta keluarga mereka dan komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis maupun untuk pembangunan. (Kusumadilaga, 2010).

Insider, yang terikat dengan perusahaan, yaitu kelompok orang dalam terdiri dari dua sub kelompok utama: manajer dan non-manajer (*blockholders* dan direksi yang bukan bagian dari tim manajemen sehari-hari), investor yang reputasinya, identitas, atau warisan berhubungan dengan perusahaan (Barnea dan Rubin, 2006).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan agregat saham biasa yang dimiliki oleh semua lembaga melaporkan sebagai kelompok dan dihitung sebagai persen dari total jumlah saham yang beredar (Barnea dan Rubin, 2006).

Leverage yang digunakan dalam penelitian ini konsisten dengan pengukuran yang digunakan Kokubu et. al. (2001), yaitu rasio hutang terhadap modal sendiri. Semakin tinggi tingkat *leverage* (rasio hutang / ekuitas) semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian

kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi (Belkaoui dan Karpik ,1989).

D.2 Kasus

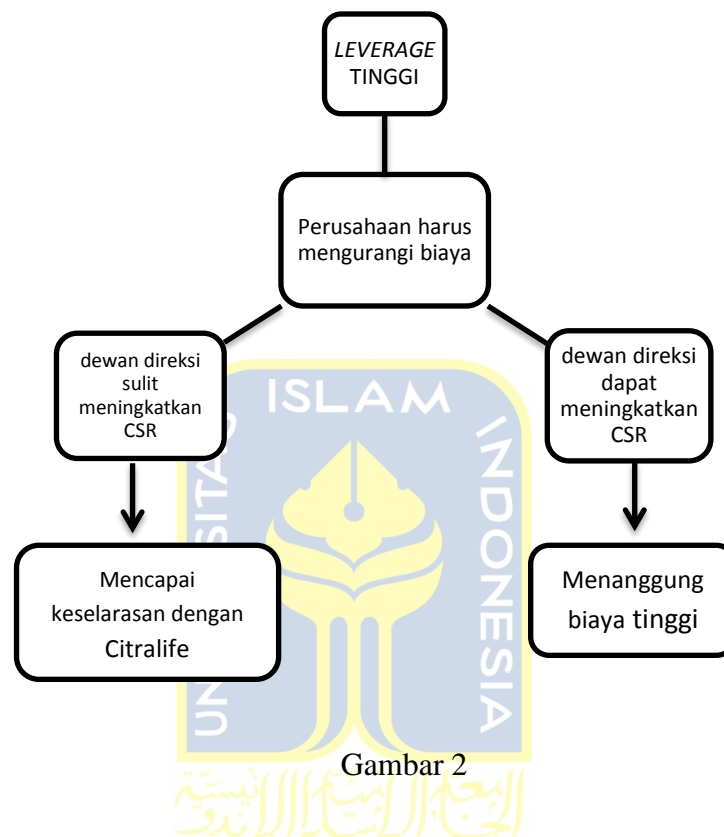
Asumsikan bahwa Anda adalah dewan direksi di PT. Sejahtera yang bergerak di bidang pertambangan. Perusahaan Citralife yang bergerak di bidang asuransi menanamkan sahamnya di PT. Sejahtera. Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Tingkat pengeluaran CSR juga harus konsisten dengan tujuan tersebut. Ketika pengeluaran CSR rendah, hal ini akan memberikan kontribusi positif terhadap nilai perusahaan, misalnya dengan meningkatkan produktivitas karyawan. Namun, ada insentif yang diperoleh dewan direksi jika CSR tinggi. Sedangkan perusahaan Citralife tidak menyetujui jika CSR tinggi, karena akan menurunkan kekayaan pemegang saham. (Lihat Gambar 1)



Gambar 1

PT. Sejahtera menambahkan modal perusahaan dengan cara berhutang ke bank sebesar Rp. 1.500.000.000.000, sehingga bisa dikatakan perusahaan mempunyai kewajiban pembayaran utang yang tinggi (*leverage* tinggi). Pihak bank akan memainkan peran *monitoring* yang aktif, akibatnya perusahaan harus melaporkan laba sekarang lebih tinggi dengan cara mengurangi biaya - biaya. Hal ini akan

mempersulit dewan direksi dalam meningkatkan CSR. Dewan direksi bisa meningkatkan CSR jika mereka menanggung semua biaya yang dikeluarkan. (Lihat Gambar 2



Gambar 2

E. Pengisian Kuesioner

Cara Pengisian Kuesioner.

Saudara/i cukup memilih satu jawaban dari jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda silang [X] sesuai dengan pilihan Saudara/i.

1. Sebagai dewan direksi, bagaimana keputusan Anda?
 - a. Memilih CSR tinggi agar mendapat insentif.
 - b. Memilih CSR rendah agar tidak menanggung biaya yang banyak.

2. Apakah *leverage* tinggi mempengaruhi keputusan yang Anda ambil?

- a. Berpengaruh.
- b. Tidak berpengaruh.

F. Manipulation Check

Dari lima pertanyaan di bawah ini Saudara/i diminta menjawab dengan cara memberi tanda silang [X] pada pilihan yang telah disediakan.

1. Apakah posisi Anda dalam perusahaan pada kasus tersebut?
 - a. Dewan direksi Senior
 - b. Institusional dari Citralife
 - c. Akuntan
2. Apa yang diinginkan dewan direksi?
 - a. CSR tinggi
 - b. CSR rendah
 - c. CSR tetap
3. Apa yang diinginkan Perusahaan Citralife?
 - a. CSR tinggi
 - b. CSR rendah
 - c. CSR tetap
4. Bagaimana *leverage* perusahaan pada kasus tersebut?
 - a. Tinggi
 - b. Sedang
 - c. Rendah
5. Apakah jika *leverage* tinggi, dewan direksi harus menanggung biaya tinggi untuk meningkatkan CSR?
 - a. Ya
 - b. Tidak

LAMPIRAN 2

KUESIONER PENELITIAN

Assalamualaikum Wr.Wb

Responden yang terhormat,

Saya mahasiswi Akuntansi Universitas Islam Indonesia. Berikut merupakan data diri saya :

Nama : Dewi Ayu Fortunasari

NIM : 15312350

Pada semester ini saya sedang melakukan penelitian dalam rangka menyusun tugas akhir mengenai *Corporate Social Responsibility* dengan judul “Analisis *Corporate Social Responsibility* sebagai Konflik Diantara Pemegang Saham yang Berbeda dan Leverage sebagai Mitigasi Konflik” dengan metode eksperimen. Dalam penelitian ini, saya memohon kesediaan Anda untuk menjadi partisipan eksperimen dengan mengikuti seluruh prosedur eksperimen secara runtut dan lengkap.

Kuesioner ini terdiri dari 6 bagian, yaitu:

4. Bagian **A** berisi tentang identitas partisipan.
5. Bagian **B** berisi tentang prosedur penelitian.
6. Bagian **C** berisi 5 pertanyaan tentang pemahaman dasar sistem pengendalian manajemen.
7. Bagian **D** berisi tentang pengertian istilah dan kasus.
8. Bagian **E** berisi 2 pertanyaan tentang kasus.
9. Bagian **F** berisi 5 pertanyaan *manipulation check* dari kasus.

A. Identitas Partisipan

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Angkatan :

Telah mengambil mata kuliah sistem pengendalian manajemen : sudah / belum

B. Prosedur Penelitian

Di bawah ini terdapat kasus dalam bidang *Corporate Social Responsibility*. Pada kasus ini melibatkan kasus pada PT. Sejahtera. Dalam hal ini Anda dari perusahaan asuransi Citralife yang menanamkan saham di PT. Sejahtera.. Anda dimohon untuk:

1. Membaca dan memahami kasus.
2. Menjawab beberapa pertanyaan kasus yang diajukan.
3. Memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan dan persepsi Anda.
4. Kerahasiaan data diri Anda akan dijaga oleh penulis.

C. Pemahaman Dasar Sistem Pengendalian Manajemen

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang [X] pada pilihan yang telah disediakan.

1. *Corporate Social Responsibility* yaitu suatu konsep atau perbuatan yang dilakukan oleh perusahaan karena memiliki rasa tanggung jawab suatu perusahaan terhadap.....
 - a. Pemegang saham.
 - b. Masyarakat sekitar saja.
 - c. Konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan.
2. CSR adalah konsepsi manajemen moral dimanapun perusahaan bertujuan untuk mengintegrasikan pertimbangan

- a. Sosial dan politik.
b. Sosial, ekonomi dan lingkungan
c. Sosial.
3. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dipakai perusahaan untuk melakukan akomodasi kebutuhan dan keperluan
- a. Politik.
b. Pemerintah.
c. *Stakeholders*.
4. Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat membantu komunikasi dengan *stakeholder* lebih sering dan dekat, yang mana hal itu akan memberikan.....
- a. Kepercayaan *stakeholder* kepada perusahaan.
b. Meurunkan *profit*.
c. Deviden yang kecil untuk *stakeholder*.
5. *Stakeholders* dalam entitas perusahaan terbagi ke dalam 7 (tujuh) jenis, diantaranya

a.

1. Pelanggan
2. Masyarakat
3. Karyawan
4. Pemegang saham
5. Lingkungan
6. LSM
7. Pemerintah

b.

1. Pelanggan
2. Masyarakat
3. Pemegang saham
4. Lingkungan
5. LSM
6. Pemerintah
7. Kreditor

c.

1. Pelanggan
2. Masyarakat
3. Karyawan
4. Lingkungan
5. Pemerintah
6. Kreditor

D. Simulasi

Asumsikan bahwa Anda dari perusahaan asuransi Citralife yang menanamkan saham di PT. Sejahtera.. Anda diminta untuk memberikan pendapat untuk pengeluaran CSR perusahaan. Dalam simulasi terdiri dari 2 bagian. Bagian 1 memberikan penjelasan pengertian dari *keywords* yang digunakan dalam penelitian. Bagian 2 menyajikan kasus yang diajukan dalam penelitian ini.

D.1 Pengertian Istilah

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah komitmen bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan karyawan serta keluarga mereka dan komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis maupun untuk pembangunan. (Kusumadilaga, 2010).

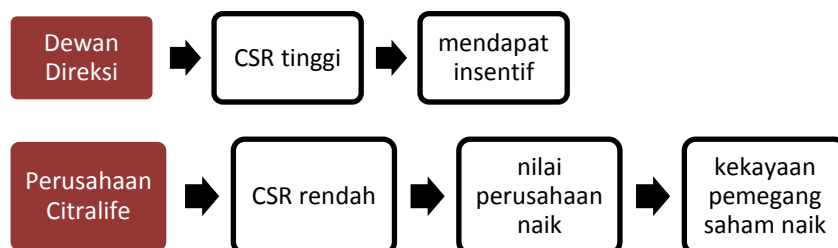
Insider, yang terikat dengan perusahaan, yaitu kelompok orang dalam terdiri dari dua sub kelompok utama: manajer dan non-manajer (*blockholders* dan direksi yang bukan bagian dari tim manajemen sehari-hari), investor yang reputasinya, identitas, atau warisan berhubungan dengan perusahaan (Barnea dan Rubin, 2006).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan agregat saham biasa yang dimiliki oleh semua lembaga melaporkan sebagai kelompok dan dihitung sebagai persen dari total jumlah saham yang beredar (Barnea dan Rubin, 2006).

Leverage yang digunakan dalam penelitian ini konsisten dengan pengukuran yang digunakan Kokubu et. al. (2001), yaitu rasio hutang terhadap modal sendiri. Semakin tinggi tingkat *leverage* (rasio hutang / ekuitas) semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi (Belkaoui dan Karpik ,1989).

D.2 Kasus

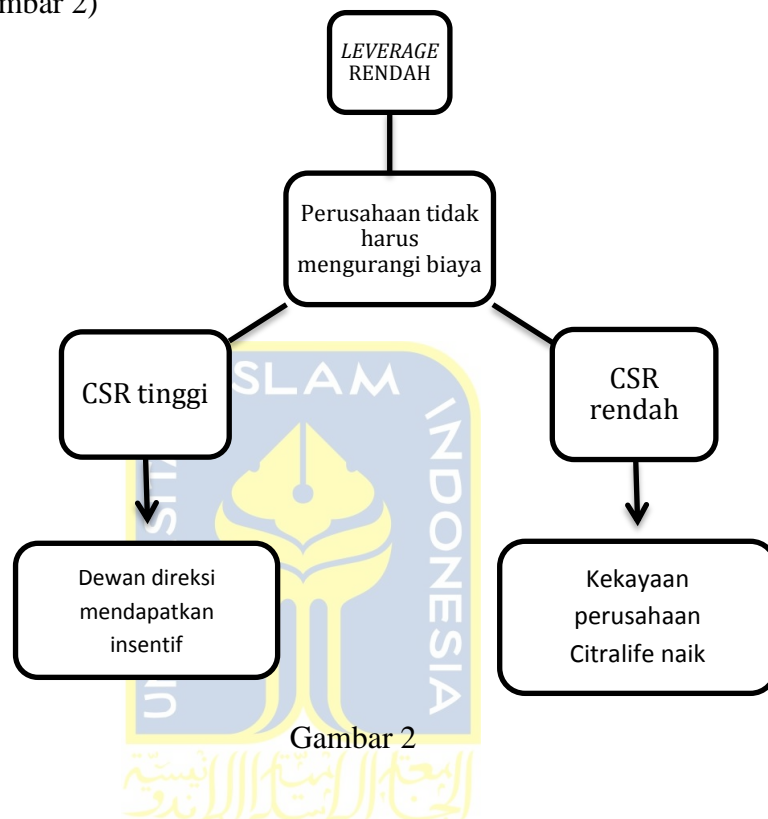
Asumsikan bahwa Anda dari perusahaan asuransi Citralife (Institusional) yang menanamkan saham di PT. Sejahtera. PT. Sejahtera merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan. Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Tingkat pengeluaran CSR juga harus konsisten dengan tujuan tersebut. Ketika pengeluaran CSR rendah, hal ini akan memberikan kontribusi positif terhadap nilai perusahaan, misalnya, dengan meningkatkan produktivitas karyawan. Namun, ada insentif yang diperoleh dewan direksi jika CSR tinggi. Sedangkan perusahaan Citralife tidak menyetujui jika CSR tinggi, karena akan menurunkan kekayaan pemegang saham. (Lihat Gambar 1)



Gambar 1

PT. Sejahtera menambahkan modal perusahaan dengan cara berhutang ke bank sebesar Rp. 100.000.000, sehingga bisa dikatakan perusahaan

mempunyai kewajiban pembayaran utang yang rendah (*leverage* rendah). Jika *leverage* rendah, pengeluaran untuk meningkatkan CSR akan semakin mudah dilakukan oleh dewan direksi, sehingga perusahaan Citralife sangat sulit untuk menurunkan CSR. (Lihat Gambar 2)



Gambar 2

E. Pengisian Kuesioner

Cara Pengisian Kuesioner.

Saudara/i cukup memilih satu jawaban dari jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda silang [X] sesuai dengan pilihan Saudara/i.

1. Sebagai pihak dari perusahaan Citralife, bagaimana keputusan Anda?
 - a. Memilih CSR tinggi mengikuti keputusan dewan direksi.
 - b. Memilih CSR rendah agar kekayaan pemegang saham meningkat.

2. Apakah *leverage* rendah mempengaruhi keputusan yang Anda ambil?

LAMPIRAN 3

REKAPITULASI DATA PENELITIAN

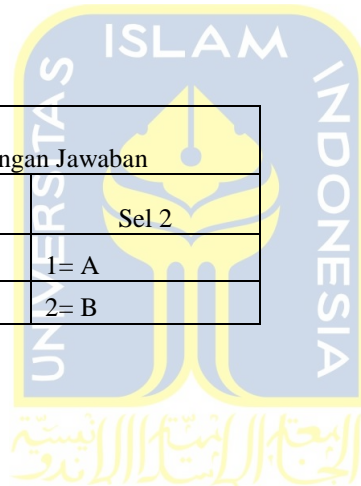
NO	KELOMPOK	USIA	JENIS KELAMIN	ANGKATAN	SPM	SEL 1	SEL 2
1	1	21	0	2016	SUDAH	1	1
2	1	21	0	2016	SUDAH	2	2
3	1	20	0	2016	SUDAH	2	2
4	1	20	0	2016	SUDAH	2	2
5	1	20	0	2016	SUDAH	2	1
6	1	21	0	2016	SUDAH	2	2
7	1	20	0	2016	SUDAH	1	1
8	1	20	0	2016	SUDAH	2	2
9	1	20	0	2016	SUDAH	2	1
10	1	21	0	2016	SUDAH	2	2
11	1	20	0	2016	SUDAH	2	2
12	1	21	0	2016	SUDAH	2	1
13	1	20	0	2016	SUDAH	1	1
14	1	21	0	2016	SUDAH	2	2
15	1	20	0	2016	SUDAH	2	2
16	1	20	0	2016	SUDAH	2	1
17	1	21	0	2016	SUDAH	2	1
18	1	21	0	2016	SUDAH	2	1
19	1	21	0	2016	SUDAH	2	1
20	1	20	0	2016	SUDAH	2	1
21	1	21	0	2016	SUDAH	2	1
22	1	20	0	2016	SUDAH	2	2
23	1	21	0	2016	SUDAH	2	1
24	1	21	0	2016	SUDAH	2	1
25	1	21	0	2016	SUDAH	2	1
26	1	21	0	2016	SUDAH	1	1
27	1	20	0	2016	SUDAH	2	2
28	1	20	0	2016	SUDAH	1	1
29	1	20	0	2016	SUDAH	2	1
30	1	20	0	2016	SUDAH	2	1
31	1	21	0	2016	SUDAH	2	2
32	1	19	0	2016	SUDAH	2	2
33	1	21	0	2016	SUDAH	1	2
34	1	22	0	2016	SUDAH	2	1
35	1	21	0	2016	SUDAH	1	2
36	1	21	0	2016	SUDAH	2	2
37	1	20	0	2016	SUDAH	1	1

38	1	20	0	2016	SUDAH	1	2
39	1	20	0	2016	SUDAH	2	2
40	1	21	0	2016	SUDAH	2	1
41	1	20	0	2016	SUDAH	2	1
42	1	21	0	2016	SUDAH	2	2
43	1	20	0	2016	SUDAH	2	1
44	1	20	0	2016	SUDAH	2	1
45	1	21	0	2015	SUDAH	2	1
46	1	21	1	2015	SUDAH	1	2
47	2	21	0	2016	SUDAH	1	1
48	2	20	0	2016	SUDAH	2	2
49	2	20	0	2016	SUDAH	2	2
50	2	21	0	2016	SUDAH	2	2
51	2	20	0	2016	SUDAH	2	2
52	2	20	0	2016	SUDAH	1	2
53	2	20	0	2016	SUDAH	2	2
54	2	22	0	2016	SUDAH	2	2
55	2	21	0	2016	SUDAH	2	2
56	2	21	0	2016	SUDAH	2	1
57	2	21	0	2016	SUDAH	2	1
58	2	21	0	2016	SUDAH	1	2
59	2	19	0	2016	SUDAH	1	2
60	2	21	0	2016	SUDAH	2	2
61	2	21	0	2016	SUDAH	2	2
62	2	20	0	2016	SUDAH	2	1
63	2	21	0	2016	SUDAH	2	2
64	2	19	0	2016	SUDAH	2	1
65	2	19	0	2016	SUDAH	2	2
66	2	20	1	2016	SUDAH	2	2
67	2	21	1	2016	SUDAH	2	2
68	2	20	1	2016	SUDAH	1	2
69	2	21	1	2016	SUDAH	2	2
70	2	20	1	2016	SUDAH	2	2
71	2	20	0	2016	SUDAH	2	2
72	2	20	0	2016	SUDAH	2	2
73	2	20	1	2016	SUDAH	2	2
74	2	21	1	2016	SUDAH	2	2
75	2	20	1	2016	SUDAH	2	2
76	2	20	0	2016	SUDAH	2	2
77	2	20	1	2016	SUDAH	2	2
78	2	20	1	2016	SUDAH	2	1
79	2	20	1	2016	SUDAH	2	1
80	2	20	1	2016	SUDAH	1	1
81	2	20	1	2016	SUDAH	1	2

82	2	21	1	2016	SUDAH	2	2
83	2	20	1	2016	SUDAH	2	2
84	2	19	1	2016	SUDAH	1	2
85	2	20	1	2016	SUDAH	2	2
86	2	20	0	2016	SUDAH	2	2
87	2	22	0	2016	SUDAH	2	2
88	2	21	0	2016	SUDAH	2	2
89	2	19	0	2016	SUDAH	2	2
90	2	21	1	2015	SUDAH	2	2
91	2	22	1	2014	SUDAH	2	1
92	2	21	0	2015	SUDAH	2	1

Keterangan Jawaban	
Sel 1	Sel 2
1= A	1= A
2= B	2= B

Keterangan Jenis Kelamin
0 = Perempuan
1 = Laki Laki



LAMPIRAN 4

OUTPUT SPSS

a. Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		sel1_1	sel1_2	sel2_1	sel2_2
N		46	46	46	46
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.78	1.43	1.83	1.78
	Std. Deviation	.417	.501	.383	.417
Most Extreme Differences	Absolute	.482	.372	.501	.482
	Positive	.301	.372	.325	.301
	Negative	-.482	-.305	-.501	-.482
Test Statistic		.482	.372	.501	.482
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

b. Uji Validitas

Sel1_1 & Sel1_2



Correlations

		sel_1	sel_2	total_skor
sel_1	Pearson Correlation	1	.314 [*]	.828 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.033	.000
	N	46	46	46
sel_2	Pearson Correlation	.314 [*]	1	.792 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.033		.000
	N	46	46	46
total_skor	Pearson Correlation	.828 ^{**}	.792 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	46	46	46

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

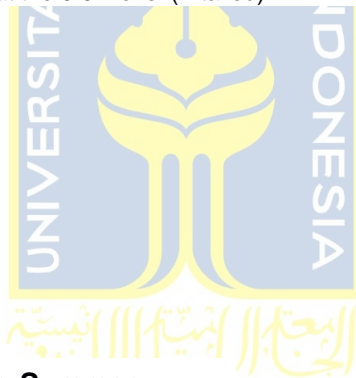
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sel2_1 & Sel2_2

Correlations

		sel_1	sel_2	total_skor
sel_1	Pearson Correlation	1	-.069	.750**
	Sig. (2-tailed)		.647	.000
	N	46	46	46
sel_2	Pearson Correlation	-.069	1	.607**
	Sig. (2-tailed)	.647		.000
	N	46	46	46
total_skor	Pearson Correlation	.750**	.607**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	46	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



c. Uji Reliabilitas

Sel1_1 & Sel1_2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	46	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	46	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.839	3

Sel2_1 & Sel2_2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	46	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	46	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.723	3

d. Uji MANN-WHITEY



Sel1_1 & Sel1_2

Ranks

	nomor	N	Mean Rank	Sum of Ranks
hasil	nomor 1	46	54.41	2503.00
	nomor 2	46	38.59	1775.00
	Total	92		

Test Statistics^a

	hasil
Mann-Whitney U	694.000
Wilcoxon W	1775.000
Z	-3.166
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

a. Grouping Variable: kelompok

Sel2_1 & Sel2_2

		Ranks		
	nomor	N	Mean Rank	Sum of Ranks
hasil	nomor 1	46	38.50	1771.00
	nomor 2	46	54.50	2507.00
	Total	92		

Test Statistics^a

	Hasil
Mann-Whitney U	690.000
Wilcoxon W	1771.000
Z	-3.399
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Grouping Variable: kelompok

